BIMBINGAN KONSELING ISLAM DENGAN PENDEKATAN ASSERTIVE TRAINING DALAM MENGATASI SIKAP APATIS DI DESA SEDATI KECAMATAN NGORO KABUPATEN MOJOKERTO

SKRIPSI

Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Ilmu Sosial Islam (S.Sos.I)

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA
No. KLAS D-2009 004 BPI
No. REG D-2009/BPI/004
ASAL BUKU D-2009/BPI/004
TANGGAL :

Oleh :

JAMILATUR ROHMAH
NIM. B03205009

DEPARTEMEN AGAMA PERPUSTAKAAN SURABAYA IAIN SUNAN AMPEL

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS DAKWAH
JURUSAN BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM
AGUSTUS 2009

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh Jamilatur Rohmah, NIM. B03205009 ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 3 Juli 2009

Pembimbing

Dra. Ragwan Albaar, M.Fil.I.
NIP. 196303031992032002

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh **Jamilatur Rohmah** ini telah dipertahankan
di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 06 Agustus 2009

Mengesahkan,
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Dakwah
Dekan,

Prof. Dr. H. Shonhadji, Dip. IS
NIP. 194907281967121001

Ketua,

Dra. Ragwan Albaar, M. Fil.I.
NIP. 196303031992032002

Sekretaris,

Lukman Fahmi, S. Ag. M. Pd.
NIP. 197311212005011002

Penguji I,

Drs. H. Cholil, M. Pd.I.
NIP. 196506151993031005

Penguji II,

Agus Santoso, S. Ag. M. Pd.
NIP. 197008251998031002

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRAK

Jamilatur Rohmah, NIM. B03205009, 2009. *Bimbingan Konseling Islam dengan Pendekatan Assertive Training dalam Mengatasi Sikap Apatis di Desa Sedati Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto.* Skripsi Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Kata Kunci : Bimbingan Konseling Islam, Assertive Training, Sikap Apatis.

Ada tiga persoalan yang dikaji dalam skripsi ini, yaitu : (1) bagaimana bentuk-bentuk sikap apatis yang terjadi dengan konseli, (2) bagaimana proses bimbingan konseling Islam dengan pendekatan assertive training dalam mengatasi sikap apatis, (3) bagaimana hasil bimbingan konseling Islam dengan pendekatan assertive training dalam mengatasi sikap apatis. Adapun tujuan peneliti ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk sikap apatis, dan mengetahui proses dan hasil bimbingan konseling Islam dengan pendekatan assertive training dalam menangani sikap apatis.

Untuk mengungkap persoalan tersebut secara menyeluruh dan mendalam, dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis analisis deskriptif, yaitu untuk menganalisis data tentang bentuk-bentuk sikap apatis dan proses bimbingan konseling Islam dengan pendekatan assertive training dalam menangani sikap apatis di Desa Sedati Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto. Sedangkan untuk menganalisis data tentang keberhasilan bimbingan konseling Islam dengan pendekatan assertive training dalam menangani sikap apatis di Desa Sedati Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto menggunakan analisis deskriptif komparatif, yaitu membandingkan kondisi konseli sebelum dan sesudah mendapatkan bimbingan konseling Islam.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk sikap apatis adalah suka menyendiri di kamar, ketidakmampuan menyatakan "tidak", dan tidak mampu mengambil keputusan sesuai hati nuraninya,tidak pernah berbicara dengan ayahnya sebelum ayahnya mendahului percakapan dan selalu menjawab pertanyaan ayahnya dengan anggukan kepala atau diam, sedangkan proses pelaksanaan bimbingan konseling Islam dengan pendekatan assertive training dalam mengatasi sikap apatis dengan langkah-langkah bimbingan konseling menggunakan lima tahap, yaitu : identifikasi, diagnosis, prognosis, treatment yaitu teknik memberikan umpan balik, meminta umpan balik dari orang lain, menentukan batasan, membuat permintaan, berlaku konsisten, mengabaikan provokasi, merespon kritik, dan follow up. Sedangkan keberhasilan bimbingan konseling Islam dengan pendekatan assertive training dalam mengatasi sikap apatis di Desa Sedati Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto berhasil (80%) ada perubahan, yaitu perilaku yang menunjukkan perubahan pada konseli ke arah yang lebih baik, yaitu konseli tidak mengurung diri di kamar, mampu menyatakan "tidak" apabila tidak setuju, dan mampu mengambil keputusan sesuai hati nuraninya dan mau mendahului percakapan dengan ayahnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

JUDUL i
PERSETUJUAN PEMBIMBING ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN iv
ABSTRAK v
KATA PENGANTAR vi
DAFTAR ISI vii
DAFTAR TABEL x

BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belalakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 5
C. Tujuan Penelitian 5
D. Manfaat Penelitian 6
E. Definisi Konsep 7
F. Sistematika Pembahasan 9

BAB II KERANGKA TEORITIK
A. Kajian Pustaka 11
1. Bimbingan Konseling Islam 11
a. Pengertian Bimbingan Konseling 11
b. Tujuan Bimbingan Konseling 13
c. Fungsi Bimbingan Konseling 14
d. Unsur Bimbingan Konseling Islam 15
1) Konselor 15
2) Konseli 17
3) Masalah 18
e. Prinsip-prinsip Bimbingan Konseling Islam 19
f. Langkah-langkah Bimbingan Konseling Islam 19
g. Asas-asas Bimbingan Konseling 21
B. Kajian Teoritik 26
1. Assertive Training 26
a. Pengertian Assertive Training 26
b. Tujuan Assertive Training 28
c. Teknik-teknik Assertive Training 28
2. Sikap Apatis 30
a. Pengertian Sikap Apatis 30
b. Ciri-ciri dan Bentuk-bentuk Sikap Apatis 30
3. Prilaku Asertif 32
a. Pengertian Perilaku Asertif 32
b. Ciri-ciri Perilaku Asertif 33
C. Penelitian Terdahulu Yang Relevan 34

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III METODE PENELITIAN
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 36
B. Subyek Penelitian 37
C. Jenis-jenis dan Sumber Data 38
D. Tahap-tahap Penelitian 40
E. Teknik Pengumpulan Data 42
F. Teknik Analisis Data 44
G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data 45

BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA
A. Setting Penelitian 48
1. Deskripsi Lokasi 48
2. Deskripsi Koselor 50
3. Deskripsi Konseli 51
4. Deskripsi Masalah 53
B. Penyajian Data 56
1. Bentuk-bentuk Sikap Apatis 56
2. Proses Bimbingan Konseling Islam dengan Pendekatan Assertive Training dalam Mengatasi Sikap Apatis di Desa Sedati Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto 56
3. Keberhasilan Bimbingan Konseling Islam dengan Pendekatan Assertive Training dalam Mengatasi Sikap Apatis di Desa Sedati Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto.....74
C. Analisis Data 77
1. Analisis Bentuk-bentuk Sikap Apatis 77
2. Analisis Proses Bimbingan Konseling Islam dengan Pendekatan Assertive Training dalam Mengatasi Sikap Apatis di DesaSedati Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto.....78
3. Analisis Keberhasilan Bimbingan Konseling Islam dengan Pendekatan Assertive Training dalam Mengatasi Sikap Apatis di Desa Sedati Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto 81
D. Pembahasan 83

BAB V PENUTUP
A. Kesimpulan 88
B. Saran-saran.....89

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
III. 1	Jenis, Sumber dan Teknik Pengumpulan Data	43
IV. 2	Jumlah Penduduk Desa Sedatai	49
IV. 3	Jumlah Penduduk Desa Sedati	49
IV. 4	Mata Pencaharian	50
IV. 5	Kondisi Sikap Apatis yang Terjadi Pada Konseli Sebelum Konseling	55
IV. 6	Perubahan Konseli Setelah Mendapat Bimbingan	81

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan manusia disaat-saat tertentu dihadapkan pada suatu problem, ada kalanya problem itu bersifat individu dan ada juga bersifat kelompok. Dalam kehidupan sehari-hari problem yang dihadapi oleh manusia satu dengan yang lainnya tidak sama, begitu juga kehidupan berkeluarga.

Keluarga merupakan sistem sosial yang alamiah, berfungsi membentuk aturan-aturan, komunikasi, dan negosiasi di antara para anggotanya.[1] Ketiga fungsi keluarga ini mempunyai sejumlah implikasi terhadap perkembangan dan keberadaan para anggotanya. Keluarga melakukan suatu pola interaksi yang diulang-ulang melalui partisipasi seluruh anggotanya.

Setiap keluarga pasti merindukan kebahagiaan dan kesejahteraan hidup, karena dalam keluarga terjalin hubungan yang paling dekat, sering bertemu, sesama antar anggota keluarga. Di dalam sebuah keluarga memerlukan ketenangan hidup, kalau kita berbicara ketenangan hidup keluarga, maka peran agama akan menjadi penting bagi kehidupan kita. Dalam kehidupan keluarga, orang hendaknya dapat memberikan landasan bagaimana agar kerukunan dalam keluarga itu dapat tercipta, seperti ibu dengan bapak rukun, anak-anak rukun dan orang tua dengan anak rukun, maka

---

[1] Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan* (Bandung: Refika Aditama, 2006), hal. 99

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari sini dapat kita lihat bahwa kehidupan keluarga tersebut akan tercipta dengan baik, serta apa yang dikehendaki dapat menciptakan keluarga bahagia dapat terwujud.

Walaupun demikian, kehidupan sehari-hari masih banyak keluarga yang tidak merasakan kebahagiaan dalam hidupnya. Ada yang tiap hari bertengkar, karena kesalah pahaman yang sepeleh itulah yang mengakibatkan antara keluarga enggan untuk membuka komunikasi, sehingga tidak ada komunikasi yang efektif dalam keluarga tersebut. Ketidak harmonisan keluarga ini akan menuju pada titik-titik puncak yang berupa perpecahan keluarga, maka apabila hal tersebut terjadi, keluarga itu akan mengalami kegoncangan sehingga keadaan yang tidak stabil itu perlu diletakkannya suatu benteng berupa ajaran-ajaran agama Islam, agar dapat dijadikan pagar yang kokoh dalam membentuk keluarga bahagia.

Keluarga mencerminkan sistem hubungan yang komplek. Peran-peran keluarga sebagian besar harus dipahami oleh anggota keluarga untuk membantu memantapkan dan mengatur fungsi keluarga. Keseimbangan dicapai dalam keluarga melalui proses interaksi yang dinamis. Hal ini membantu memulihkan stabilitas yang sewaktu-waktu terancam, yaitu dengan mengaktifkan aturan dalam hubungan keluarga. Pada saat perubahan keluarga terjadi siklus umpan balik positif dan negatif membantu memulihkan keseimbangan.[2]

---

[2] Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*, hal. 101

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam sebuah keluarga ketergantungan satu dengan lainnya merupakan suatu geljala yang wajar. Semua itu memerlukan keseimbangan dalam hubungan tersebut, salah satu komponen yang paling penting adalah komunikasi. Corak komunikasi akan banyak ditentukan oleh latar belakang orang yang berkomunikasi, seperti kebiasaan dan kepribadian agar komunikasi berlangsung secara efektif, seseorang perlu memiliki kemampuan *asertif.*

Asertif berasal dari kata asing "*to assert*" yang berarti menyatakan dengan tegas. Menurut Lazarus pengertian prilaku asertif mengandung suatu tingkah laku yang penuh ketegasan yang timbul karena adanya kebebasan emosi dan keadaan efektif yang mendukung.[3]

Perilaku asertif digunakan untuk melatih manusia menyatakan, merasa dan bertindak pada asumsi bahwa mereka mempunyai hak untuk menjadi dirinya sendiri dan untuk merasakan perasaan secara bebas.

Gaya dalam merespon suatu situasi adalah perilaku pasif dan perilaku agresif. Respon pasif akan mengatakan hal-hal yang tidak sesuai dengan apa yang mereka pikirkan karena takut orang lain tidak setuju. Respon agresif lebih mementingkan kepentingannya sendiri dan tidak peduli terhadap perasaan, pemikiran, dan kebutuhan orang lain.[4]

Seperti yang terjadi di masyarakat saat ini, di Desa Ngoro Mojokerto terdapat seorang anak yang sikapnya tidak peduli pada lingkungan di

---

[3] http://rumah-optima.com/optima/index.php/artikel-psikologi/54-prilaku-asertif, diakses, Sabtu 04 April 2009

[4] Lyrawati.files.wordpress.com/2008/07/keterampilan-komunikasi-pada-praktek-farmasi4 pdf-diakses 24 Juli 2008

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekitarnya (sikap apatis atau respon pasif), sebut saja namanya Roni (bukan nama sebenarnya).

Saat ini Roni berusia 29 tahun, anak pertama dari 4 bersaudara. Dia dibesarkan dalam keluarga sederhana dan bahagia. Ketika Roni sudah kerja, masalah dalam keluarga mulai muncul. Misalnya, ayahnya meminta uang kepada Roni untuk dibelikan sebidang tanah, sebenarnya Roni tidak menyetujui keinginan ayahnya karena menurut Roni, masih banyak kebutuhan-kebutuhan lain yang lebih penting dari pada membeli tanah. Tetapi Roni tidak bisa menolak keinginan ayahnya, Roni selalu menyetujui keinginan ayahnya. Roni tidak mampu mengatakan "tidak" dan tidak mampu mengambil keputusan sesuai dengan hati nuraninya. Yang berdampak pada keluarga, orang lain, dan terutama pada dirinya sendiri. Misalnya berakibat pada Roni, ia sering menyendiri di kamar, tidak pernah berbicara dengan ayahnya sebelum ayahnya mendahului percakapan, menghindari konflik dengan lebih banyak diam.

Sikap apatis merupakan sikap yang tidak peduli pada lingkungan sekitar, terutama kepada ayahnya. Cara pandang yang seperti inilah yang merusak kepercayaan dirinya sendiri. Maka dari itu, Roni membutuhkan bimbingan konseling Islam dengan pendekatan *assertive training* (latihan asertif). Maka dari itu peneliti mengadakan penelitian untuk mengetahui bagaimana bimbingan konseling Islam dalam mengatasi sikap apatis dengan pendekatan *assertive training* di Desa Sedati Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto, dengan harapan konseli (klien) mampu bersikap asertif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk-bentuk sikap apatis yang terjadi pada konseli di Desa Sedati Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto?
2. Bagaimana proses BKI dengan pendekatan *assertive training* dalam mengatasi sikap apatis di Desa Sedati Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto?
3. Bagaimana hasil BKI dengan pendekatan *assertive training* dalam mengatasi sikap apatis di Desa Sedati Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada penentuan fokus penelitian tersebut, maka dalam penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk sikap apatis (perilaku pasif) yang terjadi pada konseli di Desa Sedati Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto.
2. Untuk mengetahui proses BKI dengan pendekatan *assertive training* dalam mengatasi sikap apatis di Desa Sedati Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto.
3. Untuk mengetahui hasil BKI dengan pendekatan *assertive training* dalam mengatasi sikap apatis di Desa Sedati Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Manfaat Penelitian

Setelah melakukan pengamatan dan berbagai pertimbangan peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, antara lain :

1. Segi Teoritis
   a. Untuk mengembangkan khazanah keilmuan intelektual pada umumnya, khususnya dalam bidang Bimbingan Konseling Islam.
   b. Untuk memperkuat teori-teori bahwa Bimbingan Konseling Islam merupakan peranan penting dalam memecahkan problem atau masalah.
   c. Diharapkan hasil penelitian ini memberikan sumbangan pemikiran bagi mahasiswa khususnya mahasiswa Fakultas Dakwah Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam dalam mengembangkan keilmuan.
2. Segi Praktis
   a. Untuk memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan program sarjana strata guna memperoleh gelar sarjana sosial Islam dalam bidang konseling.
   b. Dari penelitian ini diharapkan pengetahuan dan kemampuan peneliti dapat bertambah dalam menjalankan bimbingan konseling Islam dalam mengatasi sikap apatis atau merespon pasif dengan pendekatan *assertive training.*
   c. Bagi masyarakat khususnya para konselor, semoga dapat bermanfaat dan menjadi bahan pertimbangan dalam melaksanakan tugas bimbingan konseling.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Definisi Konsep

Untuk menghindari penafsiran yang menimbulkan persoalan, maka peneliti terlebih dahulu mendefinisikan istilah-istilah dalam judul penelitian ini. Adalah judul dalam penelitian ini adalah "BIMBINGAN KONSELING ISLAM DENGAN PENDEKATAN *ASSERTIVE TRAINING* DALAM MENGATASI SIKAP APATIS DI DESA SEDATI KECAMATAN NGORO KABUPATEN MOJOKERTO".

1. Pengertian Bimbingan Konseling Islam

Menurut Ahmad Mubarok, MA. Dalam bukunya Al-Irsyad An-Nafsi Konseling Agama Teori dan Kasus, mendefinisikan bahwa :

> Pengertian bimbingan konseling Islam adalah usaha pemberian bantuan kepada seorang atau kelompok orang yang sedang mengalami kesulitan lahir dan batin dalam menjalankan tugas-tugas hidupnya dengan menggunakan pendekatan agama, yaitu dengan membangkitkan kekuatan getar batin (iman) di dalam dirinya untuk mendorong mengatasi masalah yang dihadapinya.[5]

Menurut Aunur Rahim Faqih dalam bukunya "Bimbingan dan Konseling dalam Islam" menjelaskan bahwa pengertian bimbingan Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, sehingga mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.[6]

---

[5] Ahmad Mubarok, *Al-Irsyad An-Nafsi Konseling Agama Teori dan Kasus*, (Jakarta: Bina Rencana Pariwara, 2002), hal. 4-5

[6] Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: UUI Press, 2001), hal. 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Pengertian *Assertive training* (Latihan Asertif)

Assertive training (latihan asertif) ditemukan oleh A. Salter dan dikembangkan oleh J. Wolpe.[7] Tidak semua individu mampu berperilaku asertif, mempunyai sifat asertif karena prilaku asertif bukan bakat yang dimiliki berdasarkan garis keturunan melainkan perilaku asertif dapat dibentuk melalui latihan asertif.

Menurut Zastrow dalam bukunya Nursalim menyatakan bahwa latihan asertif dirancang untuk membimbing manusia menyatakan, merasakan dan bertindak pada asumsi bahwa mereka mempunyai hak untuk menjadi dirinya sendiri dan untuk mengekspresikan perasaan secara bebas.[8]

3. Sikap Apatis

Sikap apatis adalah sikap yang selalu cuek tidak peduli pada lingkungan di sekitarnya yang mengakibatkan respon pasif dimana konseli menghindari konflik dengan cara apapun. Orang yang pasif atau tidak asertif akan menyatakan hal-hal yang tidak sesuai dengan apa yang mereka pikirkan karena takut orang lain tidak setuju.

Berdasarkan beberapa pengertian definisi konsep di atas, maka maksud dari judul skripsi "Bimbingan Konseling Islam dengan Pendekatan *Assertive training* dalam Mengatasi Sikap Apatis di Desa Sedati Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto" adalah proses pemberian bantuan kepada seorang anak yang bersifat apatis, bantuan tersebut berupa pertolongan di bidang mental dan

---

[7] Andi Mappiare A. T., *Kamus Istilah Konseling dan Psikoterapi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hal.23.

[8] Muhammad Nur Salim, *Strategi Konseling*, (Surabaya: University Press, 2005), hal. 129

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

spiritual dengan tujuan menghasilkan perubahan perilaku pada diri konseli, agar anak tersebut mampu mengatasinya dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri melalui dorongan dan kekuatan iman dan taqwa kepada Allah.

F. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi ini terdiri dari 5 bab pokok bahasan yang meliputi :

BAB Pertama : Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep dan sistematika pembahasan.

Adapun BAB Kedua : Kerangka teoritik meliputi kajian pustaka yang membahas tentang bimbingan konseling Islam berisi : pengertian bimbingan konseling Islam, tujuan bimbingan konseling Islam, fungsi bimbingan konseling Islam, unsur-unsur bimbingan konseling Islam, prinsip-prinsip bimbingan konseling Islam, langkah-langkah bimbingan konseling Islam, asas-asas bimbingan konseling Islam, sikap apatis yang meliputi pengertian sikap apatis, ciri-ciri dan bentuk-bentuk sikap apatis. Kajian teoritik berisi : pengertian *assertive training* (latihan asertif), tujuan *assertive training*, pengertian perilaku asertif, ciri-ciri perilaku asertif, dan penelitian terdahulu yang relevan.

Adapun BAB Ketiga : Metode penelitian teridiri dari pendekatan dan jenis penelitian, subyek penelitian, jenis dan sumber data, tahap-tahap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian. Teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan teknik pemeriksaan keabsahan data.

BAB Keempat : Penyajian dan analisis data yang meliputi seting penelitian, penyajian data, analisis data dan pembahasan. Seting penelitian terdiri dari deskripsi lokasi, deskripsi mengenai konselor, konseli, dan masalah. Penyajian data dan analisis data yang meliputi proses bimbingan konseling Islam dengan pendekatan *assertive training* dalam mengatasi sikap apatis seorang anak dan keberhasilan pelaksanaan bimbingan konseling Islam dengan pendekatan aseertive training dalam menangani sikap apatis di Desa Sedati Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto serta pembahasan.

Adapun BAB Kelima : Penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KERANGKA TEORETIK

A. Kajian Pustaka

1. Bimbingan Konseling Islam

a. Pengertian

Jika mempelajari pengertian bimbingan konseling Islam, maka banyak para ahli dalam memberikan definisi dan tampak pula adanya ketidakseragaman dalam menggunakan istilah, apabila dikaji lebih lanjut, maka yang dimaksud pada hakikatnya adalah sama.

Menurut Ahmad Mubarok, MA. Dalam bukunya Al-Irsyad An-Nafsi Konseling Agama Teori dan Kasus, mendefinisikan bahwa :

> Pengertian bimbingan konseling Islam adalah usaha pemberian bantuan kepada seorang atau kelompok orang yang sedang mengalami kesulitan lahir dan batin dalam menjalankan tugas-tugas hidupnya dengan menggunakan pendekatan agama, yaitu dengan membangkitkan kekuatan getar batin (iman) di dalam dirinya untuk mendorong mengatasi masalah yang dihadapinya.[9]

Aunur Rahim Faqih dalam bukunya "Bimbingan dan Konseling Dalam Islam" menjelaskan bahwa, "Bimbingan Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup

[9] Ahmad Mubarok, *Al-Irsyad An-Nafsi Konseling Agama Teori dan Kasus*, (Jakarta: Bina Rencana Pariwara, 2002), hal. 4-5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.[10]

Menurut Prof. Dr. Thohari Musnamar dalam bukunya "Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam" bahwa konseling Islam adalah :

> Proses pemberian bantuan kepada individu agar menyadari kembali akan eksistensinya sebagai makhluk Allah SWT yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.[11]

Sedangkan Hamdani Bakran Adz-Dzaky dalam bukunya "Psikoterapi dan Konseling Islam" menyatakan :

> Konseling Islam adalah pemberian bimbingan kepada individu yang meminta bimbingan (konseli) dalam hal bagaimana seharusnya seorang konseli dapat mengembangkan potensi akal fikirnya, kejiwaannya, keimanannya, dan keyakinan serta dapat menanggulangi problematika hidup dan kehidupannya dengan baik dan benar secara mandiri yang berparadigma kepada Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW.[12]

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian bimbingan konseling Islam adalah proses pemberian bantuan yang berdasarkan pada ajaran agama Islam yang berisi dorongan untuk menghayati tujuan, prinsip-prinsip dan ketentuan menurut Islam. Di samping itu, bimbingan konseling Islam juga membantu individu atau kelompok yang bermasalah dengan tujuan agar masalah yang dihadapi dapat terselesaikan dan diharapkan

---

[10] Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: UUI Press, 2001), hal. 4

[11] Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: UII Press, 1992), hal. 5

[12] Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Psikoterapi dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2001), hal. 137

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bantuan tersebut dapat memberikan kecerahan batin untuk menuju kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

b. Tujuan Bimbingan Konseling Islam

Tujuan bimbingan konseling Islam secara umum adalah membantu individu mewujudkan dirinya sendiri menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.[13]

Sedangkan tujuan khusus bimbingan konseling Islam adalah:

1) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang dan damai (*muthmainah*), bersikap lapang dada, dan mendapatkan pencerahan taufiq dan hidayah Allah SWT.
2) Untuk menghasilkan perubahan, perbaikan, dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja, maupun lingkungan sosial.
3) Untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi kesetiakawanan dan rasa kasih sayang.
4) Untuk menghasilkan potensi Ilahiyah sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai kholifah dengan baik dan benar. Konseli dapat dengan baik menanggulangi berbagai persoalan hidup dan dapat memberikan manfaat, keselamatan bagi lingkungan pada berbagai aspek kehidupan.

---

[13] Aunur Rohim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, hal. 36

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Allah SWT, ketulusan mematuhi segala perintahnya serta ketabahannya menerima ujianNya.[14]

c. Fungsi Bimbingan Konseling Islam

Fungsi bimbingan konseling Islam adalah :

1) Fungsi pencegahan (preventif) adalah membantu konseli mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.

2) Fungsi perbaikan (kuratif) adalah membantu konseli untuk menyelesaikan atau memecahkan masalah yang sedang dihadapinya.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَقُولُوا۟ قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾ يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَٰلَكُمْ
وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٧١﴾

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah perkataan yang benar, Niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, Maka Sesungguhnya ia Telah mendapat kemenangan yang besar." (Q.S. Al-Ahzab: 70-71).[15]

3) Fungsi pemeliharaan adalah untuk membantu konseli yang sudah sembuh agar tetap sehat, tidak mengalami problem yang pernah dihadapinya.

4) Fungsi pengembangan (developmental) adalah membantu konseli mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik

---

[14] Hamdari Bakran Adz-Dzaky, *Psikoterapi dan Konseling Islam*..., hal. 167-168

[15] Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Surya Cipta Aksara, 1993), hal. 680

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau menjadi lebih baik sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya.[16]

d. Unsur-Unsur Bimbingan Konseling

1) Konselor

Konselor adalah orang yang mempunyai kemampuan atau keahlian dan mempunyai kewenangan dalam membimbing serta memberikan bantuan pada orang lain yang mempunyai kesulitan yang tidak dapat diselesaikan sendiri, sehingga orang tesebut dapat mengatasinya sendiri.[17]

Menurut Sofyan S. Willis dalam bukunya "Konseling Individual Teori dan Praktek", karakteristik kepribadian konselor adalah :

a) Beriman, bertaqwa
b) Menyayangi manusia
c) Komunikator yang terampil dan pendengar yang baik
d) Memiliki ilmu dan wawasan yang luas
e) Fleksibel, tenang dan sabar
f) Menguasai keterampilan teknik, memiliki intuisi
g) Memahami etika profesi
h) Respek, jujur dan menghargai
i) Empati, memahami, menerima, hangat dan bersahabat
j) Fasilitator, motivator

---

[16] Aunur Rohim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, hal. 37

[17] Abu Ahmadi dan Ahmad Rohani, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal. 50

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

k) Emosi stabil, pikiran jeli, cepat dan mampu

l) Objektif, rasional, logis, dan konkrit

m) Konsisten dan tanggung jawab[18]

Menjadi seorang konselor tidaklah mudah, sebab untuk profesi yang bergerak dalam bidang bimbingan konseling Islam, seorang konselor dituntut untuk memiliki ilmu yang tinggi, berakhlak mulia serta jujur dan sabar dalam menghadapi kesulitan-kesulitan yang dihadapi konseli. Allah berfirman :

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا ۖ وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ ﴿٢٤﴾

"Dan kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah kami ketika mereka sabar dan adalah mereka meyakini ayat-ayat kami".[19]

Dalam bimbingan konseling Islam, posisi konselor pada hakikatnya sama dengan posisi da'i, untuk itu seorang konselor harus memenuhi syarat-syarat yang harus dimiliki konselor. Adapun syarat-syarat seorang konselor menurut Thohari Musnamar adalah sebagai berikut :

a) Memiliki kemampuan di bidang bimbingan konseling Islam. Merupakan syarat mutlak sebab apabila yang bersangkutan tidak mengusai bidangnya maka bimbingan konseling tidak akan mencapai sasaran.

---

[18] Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hal. 86-87

[19] Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*..., hal. 663

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Memiliki sifat kepribadian yang baik (berakhlakul karimah), sifat yang sangat diperlukan karena untuk keberhasilan melakukan bimbingan.

c) Kemampuan kemasyarakatan (hubungan sosial), yaitu meliputi hubungan dengan konseli dan orang lain.

d) Ketaqwaan kepada Allah SWT merupakan syarat yang harus dimiliki oleh seorang pembimbing atau konselor.[20]

Dari uraian di atas, maka pribadi seorang konselor disyaratkan mempunyai pengetahuan agama dan memiliki kemampuan mempengaruhi konseling untuk menjadi orang yang taat beragama.

2) Konseli (Klien)

Konseli adalah individu yang mempunyai masalah dan memerlukan bimbingan konseling. Menurut W.S. Winkel bahwa ciri-ciri konseli ada 3, yaitu :

a) Motivasi yang mengandung keinsyafan akan adanya suatu masalah, kesediaan untuk membicarakan masalah itu dengan konselor, dan keinginan untuk menyelesaikan masalah tersebut.

b) Keberanian mengekspresikan diri, kemampuan untuk membahas persoalan, untuk mengungkapkan perasaan, untuk memberikan informasi data yang diperlukan.

---

[20] Thohari Muslim, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*..., hal. 42-43

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Keinsyafan akan tanggung jawab yang dipikul sendiri akan keharusan untuk berusaha sendiri.[21]

3) Masalah

Menurut W.S. Winkel, mendefinisikan masalah adalah sesuatu yang menghambat, merintangi, mempersulit dalam usaha mencapai sesuatu. Bentuk konkrit dari hambatan atau rintangan itu bermacam-macam, misalnya godaan, gangguan dari luar, tantangan yang ditimbulkan oleh situasi hidup.[22]

Menurut Thohari Musnamar, masalah-masalah yang perlu diselesaikan dalam bimbingan konseling Islam antara lain :

a) Masalah pernikahan dan keluarga
b) Pendidikan
c) Sosial dan kemasyarakatan
d) Pekerjaan dan jabatan
e) Keagamaan[23]

Adapun yang menjadi masalah dalam pembahasan skripsi ini adalah masalah keluarga, dalam hal ini sebuah keluarga mengalami suatu masalah yang disebabkan salah satu anggota keluarga bersikap apatis, yaitu tidak peduli dengan lingkungan sekitarnya.

---

[21] W.S. Winkel, *Bimbingan Penyuluhan di Sekolah Menengah*, (Surabaya: Andi Offside, 1995), hal. 89

[22] W.S. Winkel, *Bimbingan Penyuluhan di Sekolah Menengah...*, hal. 12

[23] Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan Konseling Islam*..., hal.41-42

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Prinsip-Prinsip Bimbingan Konseling Islam

Bimbingan konseling Islam merupakan proses pemberian bantuan kepada individu (konseli) yang mempunyai masalah agar lepas dari masalah sesuai dengan ajaran agama Islam. Dengan demikian prinsip-prinsip bimbingan konseling harus berdiri di atas prinsip-prinsip ajaran Islam.

Prinsip dasar bimbingan konseling Islam menurut Sayuti Farid ada 4, yaitu:

1) Prinsip dasar mengenai subyek bimbingan dan pembimbing bimbingan konseling Islam dilakukanoleh dan untuk manusia sesuai dengan pandangan syariat Islam.
2) Prinsip dasar mencapai tujuan bimbingan dan konseling ditujukan kepada individu dalam rangka mencapai kebahagiaan hidup yang baik dan sejalan dengan ajaran Islam.
3) Prinsip materi, bimbingan konseling Islam yaitu berlandaskan ajaran Islam.
4) Prinsip dasar mengenai proses bimbingan dan konseling keluarga berdasarkan ukuwah islamiyah.[24]

f. Langkah-Langkah Bimbingan Konseling

Pada dasarnya pelaksanaan bimbingan konseling Islam tidak jauh berbeda dalam menentukan langkah-langkahnya dengan pelaksanaan bimbingan konseling pada umumnya.

---

[24] Imam Sayuti Farid, *Pokok Bahasan tentang Bimbingan Penyuluhan Agama sebagai Teknik Dakwah*, hal. 16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sehubungan dengan itu, menurut Djumhur dan Muhammad Surya, dalam bukunya "Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah" merumuskan langkah-langkah sebagai berikut :

1) Langkah identifikasi

Langkah ini dimaksudkan untuk mengenal kasus beserta gejala-gejala yang nampak. Dalam langkah ini pembimbing mencatat kasus-kasus yang perlu mendapat bimbingan dan memilih kasus mana yang akan mendapat bantuan terlebih dahulu.

2) Langkah diagnosa

Langkah diagnosa yaitu langkah untuk menetapkan masalah yang dihadapi kasus beserta latar belakangnya. Dalam langkah ini, kegiatan yang dilakukan ialah mengumpulkan data dengan mengadakan studi kasus dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data. Setelah data terkumpul kemudian ditetapkan masalah yang dihadapi serta latar belakangnya.

3) Langkah prognosa

Langkah prognosa yaitu langkah untuk menetapkan jenis bantuan atau terapi apa yang akan dilaksanakan untuk membimbing kasus. Langkah prognosa ini ditetapkan berdasarkan kesimpulan dalam langkah diagnosa, yaitu setelah ditetapkan masalah beserta latar belakangnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Langkah terapi

Langkah terapi yaitu langkah pelaksanaan bantuan atau bimbingan. Langkah ini merupakan pelaksanaan apa yang ditetapkan dalam langkah prognosa. Pelaksanaan ini tentu memakan banyak waktu dan proses yang kontinu dan sistematis serta memerlukan adanya pengamatan yang cermat.

5) Langkah evaluasi atau follow-up

Langkah ini dimaksudkan untuk menilai atau mengetahui sampai sejauh manakah langkah terapi yang telah dilakukan telah mencapai hasil. Dalam langkah follow up atau tindak lanjut, dilihat perkembangan selanjutnya dalam jangka waktu yang lebih jauh. [25]

g. Asas-Asas Bimbingan Konseling Islam

Kaidah-kaidah dalam bimbingan konseling itu disebut asas-asas yaitu ketentuan-ketentuan yang harus diterapkan dalam penyelengaraan pelayanan bimbingan konseling. Adapun asas-asas bimbingan konseling islam adalah sebagai berikut:

1) Asas Kerahasiaan

Asas kerahasian merupakan asas dalam bimbingan konseling karena konselor harus mendapat kepercayaan dari konseli. Kerahasiaan data perlu dihargai dengan baik,karena dalam bimbingan dan konseling hanya dapat berlangsung dengan baik jika data atau informasiyang dipercayakan kepada konselor dapat

[25] Djumhur & Moch. Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, hal. 104-106

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dijamin kerahasiaannya. Sebagaimana firman Allah SWT bahwa memelihara amanah dan menepati janji merupakan salah satu karakteristik orang beruntung.

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ(٨)

"Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya" (Q.S.Al-Mu'minun:8).[26]

2) Asas Kesukarelaan

Dalam kegiatan bimbingan konseling diperlukan adanya kerja sama antara konselor dengan konseli. Kerjasama akan terjalin bilamana konseli dapat dengan suka rela menceritakan serta menjelaskan masalah yang dialaminya kepada konselor.

3) Asas Keterbukaan

Merupakan dasar penting bagi konselor, karena hubungan tatap muka antara konselor dan konseli merupakan pertemuan bathin tanpa "*tedeng aling-aling*". Dengan adanya keterbukaan ini dapat ditumbuhkan kecenderungan pada konseli untuk membuka diri.

4) Asas Kekinian

Pada umumnya pelayanan bimbingan dan konseling bertitik tolak dari masalah yang dirasakan konseli saat sekarang atau kini. Namun pada dasarnya pelayanan bimbingan dan konseling itu sendiri menjangkau dimensi waktu yang lebih luas, yaitu masa lalu, sekarang, dan masa yang akan datang. Permasalahan yang

[26] Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*..., hal. 527

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dihadapi oleh konseli sering bersumber dari rasa penyesalannya terhadap apa yang terjadi pada masa lalu, dan kekhawatiran dalam menghadapi apa yang akan terjadi pada masa yang akan datang, sehingga ia lua dengan apa yang harus dan dapat dikerjakannya pada saat ini. Dalam hal ini diharapkan konselor dapat mengarahkan konseli untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapinya sekarang.

وَٱلْعَصْرِ ۝١ إِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ لَفِى خُسْرٍ ۝٢ إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ

وَتَوَاصَوْا۟ بِٱلْحَقِّ وَتَوَاصَوْا۟ بِٱلصَّبْرِ ۝٣

"Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran." (Q.S. Al-Ashr: 1-3).[27]

5) Asas Kemandirian

Dalam memberikan layanan para petugas hendaklah selalu berusaha menghidupkan kemandirian pada diri orang yang dibimbing, jangan sampai konseli itu menjadi tergantung pada orang lain, khususnya pada konselor.

6) Asas Kegiatan

Usaha layanan bimbingan dan konseling memberikan buah yang tidak berarti, bila individu yang dibimbing tidak melakukan kegiatan dalam mencapai tujuan-tujuan bimbingan. Hasil-hasil

[27] Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*..., hal. 1099

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

usaha bimbingan tidak tercipta dengan sendirinya tetapi harus diraih konseli. Konselor hendaknya menimbulkan suasana konseli mampu menyelenggarakan kegiatan yang dimaksud.

7) Asas Kedinamisan

Keberhasilan pelayanan bimbingan dan konseling ditandai dengan terjadinya perubahan sikap dan tingkah laku konseli ke arah yang lebih baik. Untuk merubah sikap dan tingkahlaku itu menimbulkan proses dan waktu tertentu sesuai dengan masalah yang dihadapi konseli. Konselor dan konseli serta pihak-pihak lain untuk memberikan kerja sama agar pelayanan bimbingan dan konseling yang diberikan dapat dengan cepat menimbulkan perubahan dalam sikap dan tingkah laku konseli.

...إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ...

"... Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri...." (Q.S. Ar-Ra'du: 11).[28]

8) Asas Keterpaduan

Layanan bimbingan dan konseling memadukan berbagai aspek dari konseli, sebagaimana diketahui konseli itu memiliki berbagai segi, kalau keadaannya tidak saling serasi dan terpadu akan menimbulkan masalah. Di samping keterpaduan pada diri konseli, juga diperhatikan keterpaduan isi dan proses layanan yang diberikan jangan sampai layanan satu dengan lainnya bertentangan.

---

[28] Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya..*, hal. 370

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

9) Asas Kenormatifan

Usaha bimbingan dan konseling tidak boleh bertentangan dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat dan lingkungan.

10) Asas Keahlian

Untuk menjamin keberhasilan usaha bimbingan dan konseling, pada petugas harus mendapatkan pendidikan dan latihan yang memadai. Pengetahuan, keterampilan, sikap dan kepribadian yang ditampilkan oleh konselor akan menunjang hasil konseling.

11) Asas Alih Tangan

Asas ini mengisyaratkan bila konselor sudah mengarahkan segenap kemampuannya untuk membantu konseli, namun konseli belum dapat terbantu sebagaimana diharapkan, maka konselor itu mengalih tangankan konseli tersebut kepada konselor yang lebih ahli. Di samping itu asas ini menasehatkan agar konselor hanya menangani masalah-masalah konseli sesuai dengan kewenangan petugas yang bersangkutan. Setiap masalah hendaknya ditangani oleh ahli berwenang untuk itu.

رَّبُّكُمْ أَعْلَمُ بِكُمْ ۖ إِن يَشَأْ يَرْحَمْكُمْ أَوْ إِن يَشَأْ يُعَذِّبْكُمْ ۚ وَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ وَكِيلًا ﴿٥٤﴾

"Tuhanmu lebih mengetahui tentang kamu. dia akan memberi rahmat kepadamu jika dia menghendaki dan dia akan meng'azabmu, jika dia menghendaki. Dan, kami tidaklah mengutusmu untuk menjadi Penjaga bagi mereka." (Q.S. Al-Isra': 54).[29]

[29] Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*..., hal. 432

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

12) Asas Tut Wuri Handayani

Sebagaimana yang telah dipahami dalam pengertian bimbingan dan konseling bahwa bimbingan dan konseling itu merupakan kegiatan yang dilakukan secara sistematis, sengaja, berencana, terus menerus dan terarah kepada suatu tujuan. Oleh karena itu kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling tidak hanya dirasakan adanya pada saat konseli mengalami masalah dan menghadapkannya kepada konselor. Kegiatan bimbingan dan konseling harus senantiasa diikuti secara terus menerus dan aktif sampai sejauh mana klien telah berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan.[30]

B. Kajian Teoritik

1. Assertive Training (Latihan Asertif)

Assertive training (latihan asertif) adalah salah satu teknik dari teori behavioral yang ditemukan oleh A. Salter dan dikembangkan oleh J. Wolpe.

a. Pengertian Assertive Training (Latihan Asertif)

Assertive Training (latihan asertif) digunakan untuk melatih individu yang mengalami kesulitan untuk menyatakan diri bahwa tindakannya adalah layak atau benar.[31]

---

[30] Hellen A, *Bimbingan & Konseling*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), hal. 68-69
[31] Latipun, *Psikologi Konseling*, hal. 143

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Assertive Training (latihan asertif) diterapkan terutama pada situasi-situasi interpersonal dimana individu mengalami kesulitan untuk menerima kenyataan bahwa menyatakan atau menegaskan diri adalah tindakan layak atau benar.[32]

Menurut Zastrow Assertive training (latihan asertif) dirancang untuk membimbing manusia menyatakan, merasa dan bertindak pada asumsi bahwa mereka mempunyai hak untuk menjadi dirinya sendiri dan untuk mengekspresikan perasaan secara bebas.[33]

Menurut Alberti, latihan asertif (terapi perilaku asertif) adalah prosedur latihan yang diberikan pada konsoli untuk melatih perilaku penyesuaian sosial melalui ekspresi diri dari perasaan, sikap, harapan, pendapat dan haknya.[34]

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan Assertife Training (latihan asertif)adalah latihan yang diberikan pada klien untuk mengembangkan perilaku asertif dan melatih penyesuaian sosial melalui ekspresi diri dari perasaan, sikap, harapan, pendapat dan haknya untuk menjadi dirinya sendiri dan untuk mengekspresikan perasaan secara bebas.

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan tujuan assertive training.

---

[32] Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, hal. 213
[33] Moch. Nursalim, *Strategi Konseling*, hal. 129
[34] Gunarsa, *Konseling dan Psikoterapi*, hal. 216

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Tujuan Assertive Training (Latihan Asertif)

Tujuan Assertive Training (latihan asertif) antara lain, yaitu:

1) Membantu orang-orang yang tidak bisa mengatakan kemarahan, menyatakan tidak.
2) Membantu orang yang merasa tidak mempunyai hak untuk menyatakan pikiran positif dan membuat permintaan.
3) Membantu dan meningkatkan keberanian seseorang untuk mengekpresikan perasaan baik positif maupun negatif serta kemampuan membuka dan mengakhiri percakapan.

c. Teknik-teknik Assertive Taining (Latihan Asertif)

Terdapat beberapa teknik komunikasi atau strategi yang berguna dalam menanggapi situasi yang cenderung menjadi konflik.

1) Memberikan umpan balik

Membiarkan orang lain tahu bagaimana konseli merespon perilaku mereka dapat membantu menghindari kesalahpahaman dan membantu menyelesaikan konflik yang tidak dapat dihindari dalam suatu hubungan. Bagaiamanapun memberikan umpan balik yang jujur ketika konseli mendapat reaksi negatif karena perilaku orang lain memang sulit dilakukan tanpa menyakiti perasaan konseli harus menyatakan bahwa konseli kecewa pada apa yang mereka telah lakukan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Meminta umpan balik dari orang lain

Berlatih memberikan umpan balik dengan cara yang tepat pada saat yang bersamaan, kita juga perlu mengundang umpan balik dari orang lain.

3) Menentukan batasan

Bertindak asertif dalam menentukan batasan berarti konseli mengambil tanggung jawab untuk keputusan yang konsekambil.

4) Membuat permintaan

Meminta sesuatu dari orang lain secara langsung, juga diperlukan pada hubungan yang sehat.

5) Berlaku persisten

Salah satu aspek penting dalam perilaku asertif adalah persisten untuk menjamin bahwa hak-hak konseli dihargai.

6) Mengabaikan provokasi

Konflik interpersonal dapat memunculkan berbagai metode untuk menang dengan cara menghina atau mengintimidasi orang lain.

7) Merespon kritik

Dengan cara menentang kepercayaan irasional yang mendasarinya yang mengakibatkan kita takut tidak diakui oleh orang lain.[35]

---

[35] Lyrawati.files.wordpress.com/2008/07/keterampilan-komunikasi-pada-praktek-farmasi 4 pdf-diakses 24 Juli 2008

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Sikap Apatis

a. Pengertian

Sikap apatis adalah sikap yang selalu cuek tidak peduli pada lingkungan di sekitarnya.[36] Sikap apatis akan menimbulkan kesenjangan sosial antara yang satu dengan yang lainnya. Sikap apatis timbul karena kurang mendapat perhatian dari sekitarnya, yang mengakibatkan konseli merespon pasif yang bertujuan untuk menghindari konflik dengan cara apapun.[37] Orang yang pasif atau tidak asertif akan mengatakan hal-hal yang tidak sesuai dengan apa yang mereka pikirkan karena takut orang lain tidak setuju.

b. Ciri-ciri Sikap Apatis

Ciri-ciri orang pasif antara lain :

1) Individu yang pasif bersembunyi dari orang lain dan menunggu orang lain untuk memulai percakapan. Adapun bentuk-bentuknya antara lain:
   a) Selalu menyendiri di kamar
   b) Tidak pernah berbicara dengan ayahnya sebelum ayahnya mendahului percakapan
   c) Menghindari konflik
2) Meletakkan kepentingan atau keinginan orang lain di atas dirinya. Adapun bentuk-bentuknya antara lain:
   a) Menyerah pada permintaan orang lain

---

[36] Sudarsono, *Kamus Filsafat dan Psikologi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993), hal. 14

[37] http://www.jambi-independent.co.id/home/modules.php?name=news&file=article& sid = 4388, diakses 04 Agustus 2007

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Tidak bisa menolak keinginan ayahnya meski dalam batinnya dia tidak setuju

c) Menomor duakan kebutuhan dirinya dan mendahulukan kebutuhan orang lain

3) Mereka cenderung gelisa, khawatir bagaimana orang lain akan bereaksi kepada mereka dan memiliki kebutuhan yang tinggi untuk disetujui. Adapun bentuk-bentuknya antara lain:

a) Menghindari menyakiti atau membuat marah orang lain dengan lebih banyak diam

b) Tidak percaya diri

c) Dikuasai rasa takut, bersalah dan tertekan

Masalah akan muncul ketika orang bersikap pasif atu merespon pasif, secara rahasia, merasa marah atau benci kepada orang lain. Orang yang pasif mungkin memandang diri mereka sendiri sebagai korban manipulasi oleh orang lain. Cara pandang yang seperti inilah yang merusak kepercayaan diri, maka dari itu diperlukan latihan asertif.

Sikap apatis adalah sikap yang selalu cuek tidak peduli pada lingkungan di sekitarnya yang mengakibatkan respon pasif dimana konseli menghindari konflik dengan cara apapun. Orang yang pasif atau tidak asertif akan menyatakan hal-hal yang tidak sesuai dengan apa yang mereka pikirkan karena takut orang lain tidak setuju. Maka dari itu peneliti menggunakan pendekatan assertive training berasal dari bahasa Inggris yang artinya latihan asertif. Dari penjelasan diatas diharapkan konseli dapat berperilaku asertif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Perilaku Asertif

Dari penjelasan di atas diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan sikap apatis dalam penelitian ini adalah seorang anak yang selalu "acuh tak acuh" dengan ayahnya. Hal ini tidak boleh terjadi, karena dapat menghancurkan keharmonisan sebuah keluarga. Maka dari itu, konseli diberi latihan asertif, yaitu latihan untuk mengekspresikan dirinya secara bebas dan untuk mengembangkan prilaku asertif. Adapun pengertian prilaku asertif yaitu:

a. Pengertian

Alberti dan Emon dalam bukunya Nursalim, menyatakan bahwa perilaku asertif mengembangkan perasaan dalam hubungan manusia yang memungkinkan kita untuk bertindak bebas tanpa mengekspresikan perasaan dengan tenang dan jujur untuk menggunakan hak pribadi tanpa mengganggu hak orang lain.[38]

Gunarsa menyatakan bahwa prilaku asertif perorangan (interpersonal) yang melibatkan aspek kejujuran dan keterbukaan pikiran dan perasaan.[39]

Dari beberapa pendapat para tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku asertif yaitu perilaku yang melibatkan aspek kejujuran dan keterbukaan pikiran dan perasaan yang ditandai dengan perilaku sosial positif untuk mempertahankan hak dan mencapai tujuan, memungkinkan untuk bertindak bebas tanpa rasa cemas dan untuk mengekpresikan perasaan dengan tenang dan gamblang.

---

[38] Moch. Nursalim, *Strategi Konseling* (Surabaya: University Press, 2005), hal. 126
[39] Moch. Nursalim, *Strategi Konseling*, hal. 128

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Ciri-Ciri Prilaku Asertif

Dalam sikap asertif tidak sama dengan sikap agresif, untuk itu ciri-ciri dari sikap asertif adalah yang diungkapkan dari para tokoh dibawah ini:

Menurut Lazarus dalam bukunya Nursalim, perilaku asertif yaitu yang disamakan dengan empat kemampuan interpersonal yaitu kemampuan menyatakan tidak, kemampuan membuat pernyataan atau permintaan, kemampuan mengekpresikan perasaan baik positif maupun negatif dan kemampuan membuka dan mengakhiri percakapan.[40]

Menurut Alberti dan Emmon, ciri-ciri perilaku asertif adalah dapat mengekspresikan perasaan secara penuh, sangat respek pada kepentingan orang lain, langsung dan tegas, jujur, menempatkan orang lain secara setara dalam suatu hubungan verbal, mengandung isi pesan (perasaan, hak, fakta, pendapat permintaan, keterbatasan), non verbal mengandung bentuk pesan (kontak mata, suara postuer, ekspresi wajah), layak bagi orang lain dan situasi universal, dipelajari, bukan bakat yang diturunkan.[41]

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri sikap asertif adalah kemampuan menyatakan tidak, kemampuan mengekspresikan perasaan baik positif maupun negatif, kemampuan membuka dan mengakhiri percakapan, dapat mengekspresikan perasaan secara penuh serta mampu mengemukakan pendapat,

[40] Gunarsa, *Konseling dan Psikoterapi*, hal. 215
[41] Gunarsa, *Konseling dan Psikoterapi*, hal. 217

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

langsung, tegas dan jujur, berbicara dengan nada volume suara yang layak dan tidak menyakiti perasaan orang lain, jujur dan terbuka, menjawab dengan spontan dan tegas, dapat mengekspresikan secara penuh, adanya keterampilan sosial pada seseorang yang menunjukkan adanya kemampuan menyesuaikan diri, maupun membuat keputusan, menilai dirinya sama dengan orang lain mampu membuat keputusan dan bukan bakat yang diturunkan.

C. Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Dalam penelitian Ika Mutoharo yang berjudul "Keefektifan Penggunaan Latihan Asertif Sebagai Metode Bimbingan untuk Membantu Siswa Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal" Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya 2002. Dalam penelitian ini peneliti menjelaskan sejauhmana keefektifan penggunaan latihan asertif di SMAN 11 Surabaya untuk meningkatkan komunikasi interpersonal.

   Adapun persamaan peneliti sekarang dengan peneliti Ika Muthoharoh adalah sama-sama menggunakan pendekatan assertive training dan letak perbedaan dengan penelitian sekarang adalah membangun perilaku asertif terhadap konseli atau klien untuk meminimalisir sikap apatis dan peneliti terdahulu meningkatkan komunikasi interpersonal dengan latihan asertif kepada siswa SMAN 11 Surabaya.

2. Dalam skripsi Taufik Zaini yang berjudul "Hubungan antara Perilaku Asertif dengan Perilaku Mengatasi Masalah (*Coping Behavior*) pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Siswa SMU Sejahtera 1 Surabaya" prodi Psikologi Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel. Dalam penelitian ini peneliti meneliti perilaku asertif dengan kemampuan mengatasi masalah (*coping behavior*), menunjukkan bahwa semakin baik perilaku asertif siswa maka akan semakin baik pula perilaku mengatasi masalah (*coping behavior*) siswa tersebut.

Adapun persamaan peneliti sekarang dengan peneliti Taufik Zaini adalah sama-sama membahas perilaku asertif dan perbedaan dengan peneliti yang sekarang adalah peneliti melakukan penelitian terhadap konseli atau klien untuk meminimalisir sikap apatis dengan pendekatan asertif. Sedangkan peneliti Taufik Zaini adalah menghubungkan perilaku asertif dengan perilaku mengatasi masalah (*coping behavior*).

3. Dalam skripsi Muzayanah "Perbedaan Perilaku Asertif antara Mahasiswa Aktivis dengan Mahasiswa Non Aktivis di IAIN Sunan Ampel Surabaya" Prodi Psikologi Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, menunjukkan terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara mahasiswa aktivis dengan mahasiswa non aktivis dalam berperilaku asertif pada tiap-tiap indikatornya.

Adapun letak perbedaan dengan peneliti yang sekarang adalah peneliti melakukan pelatihan perilaku asertif terhadap konseli atau klien untuk meminimalisir sikap apatis. Sedangkan peneliti Muzayanah adalah meneliti perbedaan perilaku aserti mahasiswa aktivis dan non aktivis.

Ditelalah dari penelitian terdahulu, yang sudah dijelaskan di atas, peneliti dapat mengambil kesimpulan atau pernyataan bahwa tema yang peneliti ambil belum pernah ada yang meneliti.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian skripsi ini adalah metode deskripsi kualitatif.

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Bogdan dan Taylor mendefinisikan metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan dari perilaku yang diamati.[42]

Dalam hal ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dikarenakan adanya data-data yang didapatkan nantiniya adalah data kualitatif berupa kata-kata atau tulisan tidak berbentuk angka dan untuk mengetahui serta memahami fenomena secara rinci, mendalam serta menyeluruh, dan peneliti berusaha memahami, menafsirkan makan suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif sendiri.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus atau penelitian kasus. Penelitian kasus merupakan studi mendalam mengenai unit sosial tertentu, yang hasil penelitian itu memberi gambaran luas dan mendalam mengenai unit sosial tertentu.[43]

---

[42] Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 3

[43] Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002), hal. 55

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tujuan penelitian kasus adalah untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan sesuatu unit sosial, individu, kelompok, lembaga atau masyarakat.

Alasan penelitian menggunakan jenis penelitian studi kasus karena dalam penelitian ini obyek yang diamati adalah studi kasus yang hanya melibatkan satu orang anak sehingga harus dilakukan secara intensif, menyeluruh dan terperinci terhadap dampak yang ditimbulkan.

Dalam hal ini peneliti langsung terjun ke lapangan dimana peneliti dilakukan dengan menggunakan pendekatan terhadap orang-orang yang menjadi sumber informasi, sehingga dapat diperoleh data-data secara keseluruhan dan tertulis.

B. Subyek Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat tiga subyek, yaitu :

1. Konseli (Klien)

Konseli (klien) adalah seorang anak yang bersikap apatis (respon pasif).

2. Konselor

Konselor adalah Jamilatur Rohmah yang mempunyai pengalaman di P2TP2A (Pusat Pelayanan Terpadu Perlindungan Perempuan dan Anak) Gresik selama dua bulan, untuk membantu menyelesaikan masalah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Informan

Informan dalam penelitian ini adalah keluarga konseli yang terdiri dari ayah dan adik, serta informan lain yaitu tetangga konseli yang bersedia membantu penelitian untuk memberikan data yang berkaitan dengan konseli.

Sedangkan lokasi penelitian skripsi ini, penulis mengambil tempat atau wilayah timur Mojokerto tepatnya di Desa Sedati Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto.

C. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Penelitian ini adalah penelitian kasus yang sifatnya adalah terhadap suatu masalah penelitian, maka jenis data yang digunakan adalah data dalam bentuk kata verbal. Jenis data dalam penelitian ini adalah :

a. Kata-kata dan tindakan

Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diwawancarai merupakan sumber utama. Pada penelitian ini peneliti melakukan pencatatan sumber data melalui pengamatan, wawancara dengan orang-orang yang berperan dalam penelitian ini.

b. Sumber tertulis

Sumber tertulis merupakan sumber kedua berupa dokumentasi tentang klien yang berupa identitas klien secara lengkap.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Sumber Data

Adapun sumber data dari penelitian ini dibagi dua yaitu :

a. Sumber data primer

Adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang memerlukannya. Adapun yang menjadi sumber data primer adalah :

1) Konseli adalah individu yang mempunyai masalah dan membutuhkan bantuan konseling untuk dapat menyelesaikan masalahnya.
2) Konselor adalah orang yang memberikan bantuan untuk menyelesaikan masalah konseli.

b. Sumber data sekunder

Adalah sumber data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang memerlukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Yang menjadi sumber data sekunder adalah:

1) Informan adalah orang yang memberikan informasi mengenai kondisi konseli.
2) Dokumen adalah data tertulis yang diperoleh untuk mengetahui lokasi maupun identitas konselor dan konseli.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Tahap-Tahap Penelitian

Dalam penelitian kualitatif peneliti adalah sebagai alat penelitian. Jadi dalam menyusun rencana suatu penelitian, peneliti harus benar-benar memahami bagaimana langkah-langkah yang harus ditempuh dalam satu penelitian. Adapun tahap-tahap yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi :

1. Tahap pra lapangan

   Beberapa kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dalam tahap pra lapangan ini antara lain :

   a. Menyusun rancangan penelitian

      Untuk menyusun rancangan penelitian ini terlebih dahulu peneliti mempelajari beberapa literatur tentang konseling, tentang sikap pasif dan memilih lokasi penelitian. Setelah itu peneliti menentukan beberapa pekerjaan diantaranya menentukan latar belakang penelitian, menentukan sasaran dan fokus penelitian, kajian kepustakaan dan membuat rancangan data-data yang diperlukan dan teknik memperolehnya, menentukan bagaimana data dianalisis dan merancang pengecekan keberadaan data.

   b. Mengurus perizinan

      Disini yang dilakukan pertama peneliti adalah mencari tahu siapa saja yang berkuasa dan berwenang memberikan izin bagi pelaksanaan penelitian. Kemudian peneliti melakukan langkah-langkah persyaratan untuk mendapatkan perizinan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Menjajaki dan menilai keadaan lapangan

Untuk menjajaki dan menilai keadaan lapangan peneliti melakukannya melalui wawancara dengan orang terdekat konseli, seperti keluarga dan masyarakat sekitar.

d. Memilih dan memanfaatkan informan

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi, kondisi dan latar belakang tersebut.

2. Tahap pekerjaan lapangan

Tahap lapangan dibagi tiga bagian, yaitu memahami latar belakang penelitian, persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.

3. Tahap analisis data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurut data kedalam pola kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.[44] Yang dimaksud menganalisis adalah dengan menggambarkan atau menguraikan masalah yang sesuai dengan kenyataan.

Setelah peneliti mendapatkan data dari lapangan, kemudian peneliti menyajikan data yang telah didapatkan yang bertujuan untuk mendeskripsikan tentang data pelaksanaan konseling dan hasil dari pelaksanaan konseling tersebut.

---

[44] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal. 103

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Teknik Pengumpulan Data

Yang dimaksud pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Teknik ini dibutuhkan dalam penelitian untuk dapat memudahkan dalam memperoleh data yang berhubungan dengan masalah penelitian yang ingin diselesaikan. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Observasi

Sebagai metode ilmiah, observasi merupakan alat untuk mencari data yang dilakukan dengan mengamati dan mendengarkan prilaku seseorang atau sesuatu dalam beberapa waktu, dengan kata lain menggunakan alat indra (khususnya mata) tanpa melakukan manipulasi.[45] Dalam pengertian lain observasi bisa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki baik secara langsung maupun tidak langsung.[46]

Adapun data yang digali oleh peneliti dari teknik ini adalah tentang keadaan obyek yang diteliti.

2. Wawancara (Interview)

Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan pada tujuan penyelidikan yang dilakukan oleh pengejar informasi dan pemberi informasi.[47]

---

[45] Moh. Nasir, *Metode Penelitian* (Jakarta: PT. Ghalia Indonesia, 1985), hal. 211

[46] Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian,* (jakarta;PT.Remaja Rosdakarya,2002), hal. 141

[47] Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II* (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1987), hal. 193

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wawancara dilakukan secara efektif, bisa dilakukan sewaktu-waktu untuk mengenali informasi dengan menggunakan bahasa yang jelas, terarah sesuai yang diharapkan dalam suasana yang santai agar data yang diperoleh obyektif dan dipercaya. Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara kepada :

a. Pegawai kelurahan yang terkait dengan lokasi penelitian
b. Konseli yang terkait, dengan nama, usia, pendidikan dan permasalahannya
c. Keluarga dan informan yang terkait dengan masalah konseli yaitu bentuk-bentuk sikap apatis konseli

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik yang dilakukan dengan mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, agenda dan sebagainya.[48] Teknik ini akan dipakai dalam mengumpulkan data tentang lokasi penelitian.

Tabel III.I

Jenis, Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

No	Jenis Data	Sumber Data	TPD
1	Gambaran umum lokasi penelitian	Informan	D + W + O
2	Deskripsi latar belakang 1. Konselor	Konseli, keluarga dan informan	W + O

[48] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2006), h. 231

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	2. Konseli 3. Masalah		
3	Bentuk-bentuk sikap apatis	Keluarga dan informan	W + O
4	Pelaksanaan bimbingan dan konseling	Konseli dan konselor	W + O
5	Perubahan perilaku konseli setelah pelaksanaan bimbingan dan konseling	Konseli dan konselor	W + O

Keterangan :

TPD : Teknik Pengumpulan Data

W : Wawancara

O : Observasi

D : Dokumentasi

F. Teknik Analisis Data

Di dalam pelaksanaan penelitian setelah data terkumpul, maka data tersebut dianalisis dengan analisa deskriptif, yaitu dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun data yang akan dianalisis dengan menggunakan analisa deskriptif adalah bentuk-bentuk sikap apatis (respon pasif) seorang anak di Desa Sedati Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto dan proses konseling Islam dengan pendekatan *Assertive Training* (latihan asertif) di Desa Sedati Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto.

Sedangkan hasil proses konseling Islam dengan pendekatan *Assertive Training* (latihan asertif) dalam menangani sikap apatis (respon pasif) seorang anak di Desa Sedati Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto akan dianalisis dengana analisis deskriptif komparatif, yaitu peneliti akan membandingkan kondisi konseli sebelum dan sesudah proses konseling Islam.

G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif tidak menjamin pelaksanaan penelitian akan mendapatkan hasil yang optimal, kesalahan pada peneliti juga besar kemungkinan akan terjadi. Dalam hal ini, peneliti menganalisa data langsung di lapangan untuk menghindari kesalahan pada data-data tersebut. Maka dari itu untuk mendapatkan hasil yang optimal dalam hal ini peneliti mengatur cara-cara memperoleh tingkat keabsahan data antara lain:

1. Perpanjangan keikutsertaan

   Yaitu lamanya waktu keikutsertaan penelitian dalam pengumpulan data serta dalam meningkatkan derajat kepercayaan data yang dilakukan dalam waktu yang relatif panjang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada penelitian. Keikutsertaan dimaksudkan untuk membangun kepercayaan terhadap peneliti dan juga kepercayaan diri peneliti sendiri.

2. Ketekunan pengamatan

Bermaksud menentukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan pada hal-hal tersebut secara rinci. Ketekunan pengamatan sangat diperlukan dalam sebuah penelitian agar data yang diperoleh bisa dipertanggung jawabkan dan dapat diuji kebenaranya.

3. Triangulasi

Suatu teknik pemeriksaann keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data tersebut, untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.

Triangulasi berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaa-perbedaan konstitusi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu pengumpulan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan dengan kata lain peneliti dapat mengecek temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber metode atau teori.[49] Oleh sebab itu peneliti melakukan triangulasi dengan cara

[49] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal. 330

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan, menentukan metode penelitiannya agar data dapat falid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Setting Penelitian

1. Deskripsi Lokasi

Sebelum peneliti menguraikan tentang proses dan pokok pelaksanaan bimbingan konseling Islam dengan pendekatan assertive training yang mengarah pada kepenasehatan dengan ajaran Islam, ada baiknya terlebih dahulu menguraikan gambaran umum secara singkat mengenai lokasi, konselor, konseli (klien), dan masalah.

a. Monografi Desa Sedati

Desa Sedati terletak di Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto. Adapun batas-batas Desa Sedati adalah sebagai berikut :

Sebelah utara : Desa Kembangsari

Sebelah selatan : Desa Lolawang

Sebelah barat : Desa Lolawang

Sebelah timur : Desa Ngoro[50]

b. Jumlah Penduduk

Desa Sedati mempunyai luas wilayah 104 Ha, mempunyai jumlah penduduk keseluruhan yaitu 3988 jiwa yang terdiri dari orang

[50] Hasil wawancara dengan ketua RW Sedati, tanggal 02 Juni 2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tua, orang dewasa, remaja, anak-anak dan balita dari 05 RT dan 01 RW dengan pembagian berdasarkan pada tabel berikut:[51]

Tabel IV.2

Jumlah Penduduk Desa Sedati

Menurut Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	2042 orang
2	Perempuan	1946 orang
Jumlah		**3988 orang**

Tabel IV.3

Jumlah Penduduk Desa Sedati

Menurut Fase Perkembangan

No	Fase Perkembangan	Jumlah
1	Balita	201 orang
2	Anak-anak	533 orang
3	Remaja	706 orang
4	Orang dewasa	2508 orang
5	Orang tua	40 orang
Jumlah		**3988 orang**

c. Kondisi Perekonomian

Kondisi perekonomian penduduk Desa Sedati bisa dikatakan cukup baik, karena di desa tersebut merupakan daerah industri, sebagaian besar penduduk di daerah tersebut berwiraswasta, tetapi ada juga yang bekerja menjadi karyawan pabrik, petani, PNS, ABRI, guru, bidan, perawat, dan wirausaha.[52]

[51] Hasil wawancara peneliti dengan pegawai Keluarahan Ngoro, tanggal 10 Juni 2009

[52] Hasil dokumentasi yang diperoleh peneliti dari pegawai keluarahan Sedati, tanggal 08 Juni 2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel IV.4

Mata Pencaharian

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1	Wiraswasta	161 orang
2	Karyawan Pabrik	1032 orang
3	Petani	894 orang
4	PNS	169 orang
5	ABRI	40 orang
6	Guru	205 orang
7	Bidan	35 orang
8	Perawat	12 orang
Jumlah		**2548 orang**

Sumber data : Data monografi Desa Sedati

2. Deskripsi Konselor

a. Identitas Konselor

Nama : Jamilatur Rohmah

Tempat/Tanggal Lahir : Mojokerto, 03 April 1986

Usia : 23 tahun

Alamat : Sedati, Kec. Ngoro, Kab. Mojokerto

Agama : Islam

Status : Mahasiswa

Riawayat Pendidikan

MI Nahdlatul Ulama Sidoarjo : 1992 – 1998

MTs Al-Mas'udy Mojokerto : 1998 – 2001

MAN Mojosari : 2001 – 2004

Mahasiswa Jurusan BPI IAIN Sunan Ampel Surabaya : 2005 – sekarang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Pengalaman Konselor

Konselor pernah melakukan konseling korban pemerkosaan waktu PPL Tahun 2008 di P2TP2A (Pusat Pelayanan Terpadu Perlindungan Perempuan dan Anak) Gresik.

c. Kepribadian Konselor

Konselor mempunyai kepribadian yang baik, ramah, sopan, supel dalam bergaul, suka menolong, dan bijaksana dalam bertindak kepada siapa saja sehingga sering dimintai nasehat oleh teman-temannya untuk membantu menyelesaikan masalah-masalah mereka.[53]

3. Deskripsi Konseli

Nama	: Roni (Bukan nama sebenarnya)
Tempat/Tanggal Lahir	: Mojokerto, 26 Mei 1980
Usia	: 29 tahun
Alamat	: Sedati, Kec. Ngoro, Kab. Mojokerto

Riawayat Pendidikan

MI Islam Mojokerto lulus tahun 1992

SMP Islam Mojokerto lulus tahun 1995

SMK Raden Patah Mojosari lulus tahun 1998[54]

Untuk mengetahui kondisi konseli secara luas maka akan diuraikan kehidupan konseli, latar belakang kesehatan, keadaan ekonomi keluarga, lingkungan masyarakat konseli, dan segi keagamaannya.

---

[53] Menurut salah satu teman konselor yang perna dibantu dalam menylesaikan masalah karena memutus pacarnya yang protektif, tanggal 25 Juni 2009

[54] Hasil wawancara peneliti dengan konseli (Roni), tanggal 11 Juni 2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Kehidupan konseli

Konseli adalah anak pertama dari empat bersaudara, sejak kecil dididik mandiri oleh kedua orang tuanya. Konseli dikenal oleh masyarakat di sekitarnya sebagai pemuda yang ramah dan sopan.[55]

b. Latar belakang kesehatan

Sejak lahir hingga dewasa konseli tidak ada kelainan fisik maupun psikis, hanya saja waktu kecil pernah sakit demam berdarah. Berdasarkan latar belakang kesehatan, kilien tidak mempunyai kelainan fisik maupun psikis. Jadi secara fisik konseli sehat.[56]

c. Keadaan ekonomi keluarga

Dari segi perekonomian keluarga Roni terbilang biasa dan hidup berkecukupan. Ayahnya bekerja sebagai wiraswasta sedangkan Roni sendiri bekerja sebagai buruh pabrik yang penghasilannya cukup.[57]

d. Lingkungan masyarakat konseli

Konseli tinggal di suatu desa dalam masyarakat yang mayoritas mata pencahariannya adalah wiraswasta. Konseli hidup di tengah-tengah masyarakat yang menjunjung tinggi nilai keagamaan. Hal ini dapat dilihat dengan adanya perkumpulan pengajian baik bapak-bapak, maupun ibu-ibu serta remaja seperti khotmil Qur'an yang diadakan satu minggu sekali, yasinan yang diadakan satu minggu sekali, dibaan, tahlilan dan lainnya, yang mana kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut

[55] Hasil wawancara peneliti dengan tetangga konseli, tanggal 10 Juni 2009
[56] Hasil wawancara peneliti dengan konseli (Roni), tanggal 11 Juni 2009
[57] Hasil wawancara peneliti dengan konseli (Roni), tanggal 11 Juni 2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diadakan di masjid, mushollah, serta di rumah-rumah warga secara bergiliran. Semua itu dijadikan sebagai sarana pengikat rasa persatuan dan kesatuan (*ukhuwah Islamiyah*).

Hubungan antara tetangga yang satu dengan yang lainnya menunjukkan gotong royong, saling tolong menolong, saling menghormati, sehingga kerukunan antar tetangg dapat tercapai, bahkan sifat individualisme tidak tampak pada masyarakat dimana konseli tinggal. Akan tetapi dalam hal ini konseli tidak bisa mengambil hikmah dari kondisi lingkungan masyarakat yang ada.[58]

e. Dari segi keagamaan

Tingkat keagamaan konseli tidak stabil, artinya konseli tidak memiliki keteguhan hati dan iman yang kuat saat menghadapi masalah yang dihadapinya tampak dalam hal ini, ketika konseli menghadapi masalah sering meninggalkan sholat lima waktu.[59]

4. Deskripsi Masalah

Setiap keluarga akan senantiasa menghadapi berbagai masalah dan cobaan tetapi kemampuan mengatasinya tidak selalu memadai karena itu harus ada usaha-usaha untuk memperkuat kemampuan keluarga dalam menghadapi berbagai tantangan baik dari dalam keluarga maupun dari luar. Usaha itu harus dimulai oleh keluarga itu sendiri.

Dengan cara-cara seperti ini diharapkan keretakan atau ketidak harmonisan keluarga dapat dicegah. Dengan mengetahui faktor-faktor apa

[58] Hasil observasi, tanggal 01 Juni 2009
[59] Hasil wawancara dengan adik konseli, tanggal 10 Juni 2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang menyebabkan timbulnya masalah dalam keluarga tersebut untuk dapat mencegah dan dapat mengatasi sendiri masalah yang dihadapi.

Demikian juga tidak selamanya kehidupan keluarga berjalan mulus, seperti dalam kehidupan keluarga Roni. konseli berperilaku aserif. Diwaktu kecil roni tergolong anak yang periang dan selalu patuh kepada kedua orang tuanya karena roni dibesarkan dalam keluarga yang sederhana dengan kedua orang tua yang selalu menyayangi dan mendidik roni untuk menjadi anak yang mandiri dan menyayangi adik-adiknya, kedua orang tuanya berfikir kelak kalau kedua orang tuanya sudah dipanggil yang diatas ronilah yang akan menjadi panutan bagi adik-adiknya.

Roni tumbuh menjadi remaja yang sopan kepada siapapun terlebih kepada kedua orang tuanya. Lulus SMK (sekolah menenga kejuruan) di Mojosari dekat dengan tempat tinggalnya. Roni melamar kerja disebuah perusahaan atau pabrik kemudian Roni mendapat panggilan untuk bekerja dipabrik tersebut. Sudah cukup lama Roni berkerja dipabrik kepatuhan dan kesopanan dia terhadap kedua orang tuanya tetap terjaga dengan dibuktikannya ketika ayahnya meminta uang untuk kebutuhan keluarga misalnya ketika tagihan listrik, ayahnya tidak punya uang maka Ronilah yang membayar dan hal-hal kecil lainnya.

Pada suatu saat ayah Roni meminta uang untuk dibelikan sebidang tanah, dimana maksud ayahnya adalah tanah itu untuk Roni kelak kalau sudah menikah, di sini Roni menyetujuinya dan tidak bisa menolak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keinginan ayahnya padahal dalam hatinya dia menolak akan hal itu, karena menurut Roni masih banyak hal yang lebih penting daripada membeli tanah.

Ketidak mampuan Roni mengatakan "tidak" dan ketidak mampuan Roni mengambil keputusan sesuai dengan hati nuraninya (kurang tegas dalam mengambil keputusan) yang berdampak pada keluarga, orang lain dan kepada Roni sendiri. Misalnya, berdampak pada Roni, dia "acuh tak acuh" kepada ayahnya, selalu mengurung diri di kamar, tidak pernah berbicara dengan ayahnya sebelum ayahnya mendahulu percakapan, dan menghindari konflik dengan diam. Dengan kondisi konseli seperti itu, maka peneliti memberikan bimbingan konseling Islam dengan pendekatan assertive training dalam mengatasi sikap apatis di Desa Sedati Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto.

Tabel IV.5

Kondisi Sikap Apatis yang Terjadi Pada Konseli Sebelum Konseling

No	Kondisi Konseli	S	KD	TP
1	Suka menyendiri di kamar	√		
2	Tidak bisa menolak keinginan ayahnya meski dalam hatinya dia tidak setuju (Ketidak mampuan menyatakan tidak)	√		
3	Tidak mampu mengambil keputusan sesuai dengan hati nuraninya	√		
4	Tidak pernah berbicara dengan ayahnya sebelum ayahnya mendahului percakapan	√		
5	Selalu menjawab pertanyaan ayahnya dengan anggukan kepala atau diam saja	√		

Sumber : Observasi pada tanggal 10 Juli 2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keterangan :

S : Sering

KD : Kadang-kadang

TP : Tidak pernah

B. Penyajian Data

1. Bentuk-bentuk Sikap Apatis Seorang Anak di Desa Sedati Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto

Dari penjelasan dideskripsi masalah dapat disimpulkan bahwa Bentuk-bentuk sikap apatis konseli di Desa Sedati Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto, Selalu menjawab pertanyaan ayahnya dengan anggukan kepala atau diam, tidak pernah mendahului percakapan sebelum ayahnya mendahuluinya, ketidak mampuan menyatakan "tidak", tidak mampu mengambil keputusan sesuai dengan hati nuraninya, dan selalu menyendiri di kamar. Maka dari itu, perlunya bimbingan konseling Islam dengan menggunakan pendekatan assertive training dalam mengatasi sikap tersebut.

2. Proses Bimbingan Konseling Islam dengan Pendekatan Assertive Training dalam Mengatasi Sikap Apatis di Desa Sedati Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto

Proses bimbingan konseling Islam dalam menangani sikap apatis di Desa Sedati Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto, disesuaikan dengan situasi dan kondisi latar belakang mereka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun proses bimbingan konseling Islam tersebut berdasarkan observasi dan wawancara, maka konselor menerapkan 5 langkah sebagai berikut :

a. Langkah pertama adalah identifikasi

Dalam langkah ini konselor mengumpulkan data dari berbagai sumber untuk mengenal kasus beserta gejala-gejala yang nampak dalam diri konseli. Dalam langkah ini konselor mencatat kasus-kasus yang perlu mendapat bimbingan dan dipilih sesuai dengan kebutuhan dan masalah yang sedang dihadapi atau yang akan dalam proses konseling. Data yang diperoleh dari berbagai sumber diantaranya adalah :

1) Beberapa kali konselor mengadakan pengamatan terhadap konseli di dapat keterangan bahwa Roni (bukan nama sebenarnya) sering "cekcok" dengan ayahnya.

Adik konseli : Iya mbak kakak saya sering "cekcok" sama ayah, sebenarnya saya pingin masalah ayah sama kakak itu cepat kelar.

Konselor : Terus.....

Adik konseli : Saya sudah berusaha semampu saya tapi belum clear juga masalah mereka, tolong bantu ya mbak.....? (berharap konselor dapat membantu).

Konselor : Insya Allah, saya akan membantu semampu saya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adik konseli : Gak usah pake insya Allah mbak, pokoknya pean harus bantu, wajib hukumnya....(tersenyum sambil menggerak-gerakan tangan konselor).

Konselor : Iya...(tersenyum)[60]

2) Hasil wawancara kepada tetangga dekat konseli dan ayah konseli, diperoleh informasi sebagai berikut :

a) Menurut tetangga Roni, waktu kecil dia tergolong anak yang ceriah tetapi setelah dewasa Roni berubah menjadi anak yang pendiam. Dikarenakan ada masalah dengan ayahnya, yaitu ayahnya perna minta uang untuk dibelikan tanah tapi menurut roni banyak hal yang lebih penting dari pada membeli tanah . Hal inilah yang berakaibat Roni "acuh tak acuh" terhadap ayahnya. Misalnya Apabila bertemu ayahnya dijalan dia terkesan tidak peduli dengan ayahnya dan pura-pura tidak tahu kalau ayahnya lewat didepannya, padahal teman-teman Roni yang ada bersamanya selalu menyapa ayahnya karena ayah Roni adalah orang yang disegani di desanya.

Tetangga konseli : Dulu Roni waktu kecil anaknya ceria banget mbak, tapi setelah ada masalah sama ayahnya dia jadi "acuh tak acuh" sama ayahnya.

Konselor : Kalau saya boleh tahu masalah apa bu?

[60] Hasil wawancara dengan adik kandung konseli, tanggal 01 Juni 2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tetangga konseli : Saya juga kurang tahu tapi denger-denger sich bapaknya perna memintak belikan tanah, itu mbak masalahnya, sampai-sampai Roni ketemu dijalan sama ayahnya aja dia pura-pura gak tahu mbak.

Konselor : (Mengnggukkan kepala.....) terima kasih bu atas informasinya? sekalian saya mau pamit...? (bersalaman).

Tetangga konseli : Sama-sama mbak.[61]

b) Menurut ayahnya, Roni selalu tidak memberi kepastian atau jawaban yang pasti apabila diajak berbicara atau ditanya. Kalau ditanya Roni sering menjawab dengan anggukan kepala atau dengan diam saja. Jawaban yang seperti itu menurut ayahnya adalah Roni menyetujuinya.

Ayah konseli : Dia itu kalau ditanya itu mbak selalu menjawab dengan anggukan kepala atau diam, saya kira ya....setuju-setuju aja.[62]

b. Langkah Kedua Adalah Diagnosa

Langkah ini merupakan suatu bentuk perumusan dimana konselor dapat menyimpulkan hakekat masalah yang dihadapi Roni. Dari langkah identifikasi, peneliti memperoleh data-data sebagai berikut :

---

[61] Hasil wawancara dengan tetangga konseli, tanggal 9 Juni 2009
[62] Hasil wawancara dengan ayah konseli, tanggal 10 Juni 2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Konseli tidak pernah keluar rumah dan selalu menyendiri di kamar
2) Ketidak mampuan menyatakan tidak
3) Tidak mampu mengambil keputusan sesuai dengan hati nuraninya
4) "Acuh tak acuh" terhadap ayahnya, yaitu tidak pernah berbicara dengan ayahnya sebelum ayahnya mendahului percakapan
5) Apabila ditanya oleh ayahnya, Roni selalu menjawab pertanyaan ayahnya dengan anggukan kepala atau diam saja

Dari gejala-gejala tersebut, maka disimpulkan bahwa masalah yang dihadapi Roni adalah tidak peduli atau "acuh tak acuh" terhadap ayahnya sendiri dan penyebabnya adalah karena ayahnya meminta dibelikan tanah, yang mana menurut Roni itu tidak penting karena masih banyak hal yang lebih penting daripada membeli tanah.

c. Langkah Ketiga Adalah Prognosis

Pada langkah prognosa ini, langkah konselor menentukan jenis bantuan yang akan diberikan kepada konseli, atau menentukan tentang materi atau sasaran yang sekiranya sesuai dalam membantu memecahkan masalah konseli. Dengan menggunakan pendekatan assertive training yaitu teknik-teknik asertif dan saran-saran atau nasehat keagamaan, yaitu :

1) Teknik-teknik asertif, antara lain :
   a) Memberikan umpan balik dimana konseli dibimbing untuk dapat memberikan umpan balik yang sesuai dengan hati nuraninya tanpa menyinggung lawan bicaranya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Meminta umpan balik dari orang lain, diharapkan Roni dapat meminta umpan balik dari orang lain atas apa yang dilakukannya.

c) Menentukan batasan diharapkan Roni dapat bertanggung jawab akan keputusan yang Roni ambi.

d) Membuat permintaan Roni diharapkan dapat meminta permintaan kepada ayahnya dengan baik-baik.

e) Berlaku konsisten Roni diharapkan dapat kosisten dengan apa yang sudah menjadi keputusannya.

f) Mengabaikan provokasi diharapkan roni untuk tidak termakan oleh omongan orang lain yang merugikan dirinya dan keluarga, dan merespon kritik dalam merespon kritik roni diharapkan dapat menghilangkan cara berfikir yang irasional dan merespon kritik dengan baik, tidak dengan marah-marah.

2) Adapun saran atau nasehat keagamaan yang diberikan, antara lain :

a) Roni supaya tidak mengulangi perbuatannya lagi, yang berdampak pada diri dan keluarga

b) Memberikan nasehat kepada konseli untuk selalu tegas dalam mengambil keputusan

c) Menyarankan kepada konseli unutk sering berkomunikasi dengan keluarga (ayah)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Langkah Keempat Adalah Treatment (Terapi)

Pada langkah inilah merupakan pelaksanaan pemberian bantuan berdasarkan dari prognosis, konselor memberikan bimbingan atau bantuan.

Adapun usaha konselor dalam langkah ini adalah berusaha menyadarkan konseli dengan menggunakan teknik asertif, yaitu :

1) Memberikan umpan balik

Dimana konseli dibimbing untuk dapat memberikan umpan balik yang sesuai dengan hati nuraninya tanpa menyinggung lawan bicaranya. Berikut ini wawancara dengan konseli :

Konselor : Bagaimana respon Mas Roni, ketika pacar Mas Roni meminta dibelikan baju padahal Mas Roni tidak mempunyai uang? (Bertanya terbuka, Attending).

Konseli : Saya akan berusaha untuk membelikan entah itu dengan cara meminjam uang kepada teman-teman.

Konselor : Mas Roni tidak bisa menolaknya? (Menatap wajah konseli).

Konseli : Tidak Mbak (tersenyum malu).

Konselor : Sebenarnya Mas Roni bisa menolak keinginan Mas Roni dengan memberikan pengertian kalau untuk saat ini Mas Roni tidak punya uang dan Mas Roni bisa menjanjikan di lain hari kalau Mas Roni sudah punya uang. Insya Allah pacar Mas Roni akan memahami hal itu dan dia lebih senang ketika Mas Roni

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjawab dengan jujur daripada dia tahu dibelikan baju dengan hasil meminjam uang. (Mengarahkan).

Konseli : Iya Mbak (sambil menganggukkan kepala, memahami maksud konselor).

Konselor : Begitu juga Anda dengan ayah Anda, kalau misalnya Mas Roni tidak setuju akan keinginan ayah, Mas Roni bisa menolak dengan memberikan alasan-alasan yang tepat. (Mengarahkan, Attending).

Konseli : Iya Mbak (sambil menganggukkan kepala, memahami maksud konselor).[63]

2) Meminta umpan balik dari orang lain

Diharapkan Roni dapat meminta umpan balik dari orang lain atas apa yang dilakukannya. Berikut hasil wawancara dengan konseli:

Konselor : Seandainya Mas Roni mempunyai toko besar dan karyawan, bagaimana tanggapan Mas Roni apabila ada karyawan yang memberikan kritik atau masukan tentang manajemen toko Anda? (Bertanya terbuka).

Konseli : Tergantung dia ngasi kritik atau masukan seperti apa?

Konselor : Kalau misalnya kritik atau masukan tentang manajemen karyawan Mas Roni itu lebih baik dari

[63] Hasil wawancara dengan konseli tanggal 15 juni 2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada manajemen Mas Roni sendiri, bagaimana? (Bertanya terbuka, Attending).

Konseli : Tergantung Mbak, kalau misalnya dia karyawan yang saya percaya, saya akan langsung menyetujuinya. (Muka serius).

Konselor : Seharusnya Anda mendengarkan kritik atau masukan dari karyawan Anda yang jelas-jelas lebih baik dari Anda, meskipun itu karyawan yang tidak profesional padahal dia profesional dan masukan tersebut dapat memajukan usaha Anda. Kemampuan Mas Roni untuk menerima saran atau kritik tanpa marah dan membeda-bedakan, mengakui kalau karyawan Anda lebih baik itu dapat membuat hubungan karyawan dengan Anda baik dan apabila Anda menanyakan hal-hal tentang toko Anda, karyawan Anda akan berkata jujur dan tidak menutup-nutupi atau merahasiakan sesuatu dari Anda karena mereka merasa nyaman apabila berbicara dengan Anda. (Mengarahkan, Pemberian nasehat).

Konseli : (Menganggukkan kepala).

Konselor : Termasuk apabila ayah Anda mengkritik atau lebih tepatnya menasehati Anda untuk menjadi orang yang lebih baik, dengarkan dan lakukan kalau itu memang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membangun Anda untuk jadi orang yang lebih baik. (Nasehat).[64]

3) Menentukan batasan

Diharapkan Roni dapat bertanggung jawab akan keputusan yang Roni ambil. Berikut hasil wawancara dengan konseli:

Konselor : Apabila Mas Roni sudah memutuskan tidak setuju dengan kemauan atau keinginan ayah Mas Roni. Mas Roni harus mempertanggung jawabkan keputusan yang Mas Roni ambil jangan sampai Mas Roni hari ini bilang "A" besoknya bilang "B" tanpa ada alasan yang jelas, ini akan membuat hubungan yang tidak harmonis. (Mengarahkan).

Konseli : Iya Mbak. (Memahami maksud konselor).[65]

4) Membuat permintaan

Roni diharapkan dapat meminta permintaan kepada ayahnya dengan baik-baik. Berikut hasil wawancara dengan konseli:

Konselor : Pada hubungan yang sederajat, membuat permintaan termasuk meminta pertolongan, adalah suatu bagian penting dari perkatan yang jujur. Anda harus percaya bahwa orang lain akan dapat merespon permintaan Anda dengan baik, termasuk berkata "tidak". Anda

[64] Hasil wawancara dengan konseli tanggal 15 juni 2009
[65] Hasil wawancara dengan konseli tanggal 19 juni 2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak perlu bereaksi berlebihan ketika seseorang menolak permintaan Anda. (Mengarahkan).

Konseli : Iya Mbak. (Memahami maksud konselor).[66]

5) Berlaku konsisten

Roni diharapkan dapat kosisten dengan apa yang sudah menjadi keputusannya. Berikut hasil wawancara dengan konseli:

Konselor : Ketika Mas Roni telah menentukan batasan atau berkata "tidak" kemudian orang-orang terdekat Anda ada yang berusaha membujuk untuk mengubah keputusan "tidak" Anda. Mas Roni harus konsisten dengan keputusan yang diambil tanpa menimbulkan konflik. (Mengarahkan, Nasehat).

Konseli : Iya Mbak. (Mengerti maksud konselor)[67]

6) Mengabaikan provokasi

Diharapkan roni untuk tidak termakan oleh omongan orang lain yang merugikan dirinya dan keluarga. Berikut hasil wawancara dengan konseli:

Konselor : Apabila Mas Roni dalam menyelesaikan masalah mendapat komentar yang bersifat mencela dari orang lain maupun orang terdekat Anda, abaikanlah dan tetaplah berfokus pada penyelesaian masalah. Semua itu akan menjaga konflik agar tidak meningkat ke

[66] Hasil wawancara dengan konseli tanggal 19 juni 2009
[67] Hasil wawancara dengan konseli tanggal 19 juni 2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

arah yang dapat merusak hubungan Anda. (Mengarahkan, Nasehat).

Konseli : Iya Mbak. (Mengerti maksud konselor).[68]

7) Merespon kritik

Dalam merespon kritik, Roni diharapkan dapat menghilangkan cara berfikir yang irasional dan merespon kritik dengan baik, tidak dengan marah-marah. Berikut hasil wawancara dengan konseli:

Konselor : Apabila Mas Roni mendapat kritik, apa respon Mas Roni? (Bertanya terbuka).

Konseli : Kalau misalnya kritikannya menyinggung, mungkin saya akan tersinggung. (serius).

Konselor : Kalau kritikannya membangun Mas Roni menjadi orang yang lebih baik kedepannya gimana? (Bertanya terbuka).

Konseli : (Tersenyum malu)

Konselor : Misalnya Mas Roni mendapat kritikan selagi itu baik, lakukanlah itu juga akan berdampak baik pada diri Mas Roni sendiri, kalau Mas Roni mendapat kritikan dari orang jangan beranggapan kalau mereka tidak suka pada Anda, malah sebaliknya kalau orang mengkritik Anda, berarti orang itu perhatian dan

[68] Hasil wawancara dengan konseli tanggal 21 juni 2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sayang pada Anda, karena mereka ingin Anda berubah menjadi orang yang lebih baik, kalau misalnya orang itu tidak sayang pada Anda, dia akan masak bodoh (tidak peduli) pada Anda. (Mengarahkan, Nasehat).

Konseli : (Menganggukkan kepala)[69]

Adapun saran/nasehat keagaman yang diberikan antara lain:

1). Memberikan nasehat kepada Roni untuk tidak mengulangi perbuatannya lagi, yang berdampak pada dirinya dan keluarganya.

2). Memberikan nasehat kepada roni untuk selalu tegas dalam mengambil keputusan sesuai dengan hati nuraninya tanpa menyinggung perasaan ayahnya dan untuk sering berkomunikasi dengan ayahnya.

Berikut ini hasil wawancara konselor dengan konseli (Roni):

Konselor : Assalamualaikum. (Attending).

Konseli : Waalaikumsalam Wr. Wb. .....silahkan masuk mbak!

Konselor : Bisa mengganggu sebentar Mas?

Konseli : Silahkan Mbak

Konselor : Sudah pulang kerja Mas?

Konseli : Sudah, barusan.

Konselor : Masih capek Mas?

Konseli : Dikit (tersenyum)

[69] Hasil wawancara dengan konseli tanggal 21 juni 2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konselor : Bagaimana hubungan Mas dengan ayah Mas? (Eksplorasi pengalaman, Bertanya).

Konseli : Yo gitu Mbak (sambil membuang muka).

Konselor : Maaf Mas, kalau boleh tahu yo gitu gimana?

Konseli : (Diam sambil menundukkan kepala)

Konselor : Tampaknya ada yang dipikirkan? (refleksi perasaan), Apakah saya salah Mas? (bertanya terbuka, klarifikasi)

Konseli : Ya Mbak.... (sambil menganggukkan kepala lalu diam)

Konselor : (Diam sejenak, sambil mengamati perilaku non verbal konseli) Saya memahami perasaan Anda (empati), namun apa yang membuat Anda merasa terganggu? (bertanya terbuka, perasaan).

Konseli : (Diam, sambil menghela nafas) Saya kecewa sama ayah.... (menundukkan kepala)

Konselor : Kalau boleh saya tahu, kenapa Anda kecewa pada ayah Anda sendiri?

Konseli : Ayah itu selalu meminta belikan ini itu yang nggak penting (ada perasaan jengkel)

Konselor : Minta belikan apa Mas?

Konseli : Banyak

Konselor : Misalnya Mas? (eksplorasi perasaan, bertanya terbuka)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konseli : Tanah, dia pikir saya itu banyak duit, padahal kan saya juga butuh menabung untuk masa depan (Dengan muka memerah)

Konselor : Mungkin maksud ayah Anda juga baik, membeli tanah untuk masa depan Mas Roni sendiri.

Konseli : Iya juga sich, tapi masih banyak kebutuhan yang lebih penting.

Konselor : Mas Roni setuju dengan keinginan ayah Mas Roni?

Konseli : (Terdiam) iya..... (menundukkan kepala).

Konselor : Mas Roni seharusnya menolak keinginan ayah Mas Roni kalau tidak setuju, dengan memberi alasan-alasan atau pengertian yang tidak menyinggung perasaan ayah Mas Roni, insya Allah ayah Mas Roni mau menerima alasan-alasan Mas Roni.

Konseli : (Menganggukkan kepala) iya.....

Konselor : Katakan apa yang sesuai dengan keinginan mas roni,jangan mengatakan yang tidak sesuai dengan hati Mas Roni,[70] Allah SWT berfirman dalam surat Al-Ahzab ayat 70-71, yang berbunyi:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَقُولُواْ قَوۡلٗا سَدِيدٗا ﴿٧٠﴾ يُصۡلِحۡ لَكُمۡ أَعۡمَٰلَكُمۡ وَيَغۡفِرۡ لَكُمۡ ذُنُوبَكُمۡۗ وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدۡ فَازَ فَوۡزًا عَظِيمًا ﴿٧١﴾

[70] Hasil wawancara dengan Konseli tanggal 13 Juni 2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> *"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah perkataan yang benar, Niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, Maka Sesungguhnya ia Telah mendapat kemenangan yang besar."* (Q.S. Al-Ahzab: 70-71).[71]

Dalam ayat ini dijelaskan berkatalah dengan jujur niscaya Allah SWT memenangkan perkataanmu.

e. Langkah kelima adalah evaluasi atau *follow-up*

Pada langkah ini konselor melakukan wawancara dengan ayah konseli dan konseli sendiri sebagai upaya dalam melakukan peninjauan lebih lanjutn tentang perkembangan atau perubahan yang dialami oleh konseli setelah konseling dilakukan.

Berikut ini wawancara konselor dengan ayah konseli :

Konselor : Asssalamualaikum Wr. Wb. (Attending)

Ayah : Waalaikumsalam Wr. Wb. ... silakan masuk mbak....

Konselor : Bagaimana kabar bapak hari ini?

Ayah : Alhamdulillah sehat.

Konselor : Maaf..... pak....sebelumnya, Bagaimana kabar bapak dengan Roni? (Eksplorasi pengalaman, Bertanya).

Ayah : Saya tidak mengerti dengan kemauan Roni

Konselor : Kemauan seperti pak?

---

[71] Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Surya Cipta Aksara, 1993), hal. 680

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayah : Misalnya saja, saya pernah meminta uang untuk beli tanah, itu juga buat dia besok kalu dia sudah menikah.

Konselor : (Menganggukkan kepala, empati) terus pak?

Ayah : Saya kira dia mengasih uang dengan kemauan dia sendiri, akan tetapi, sebenarnya dia berat untuk memberikan itu semua.

Konselor : Bapak tidak menyadari hal itu terhadap Roni?

Ayah : Tidak, saya beranggapan kalau Roni diam, ataupun menganggukkan kepala itu tanda dia menyetujuinya.

Konselor : Roni menganggukkan kepala atau diam, dia masih bimbang dengan keputusannya sendiri, sedangkan bapak mendesak kepada roni untuk segera memebrikan jawaban akan pertanyaan bapak. (Mengambil inisiatif, Menyimpulkan sementara).

Ayah : Tapi alhamdulillah ketika Mbak memberikan nasehat atau pengertian kepada Roni, dia mau mengerti dan sekarang ada kemajuan, dia tidak seperti dulu lagi yang sering menyendiri di kamar, dia juga sudah bisa akrab dengan saya. (Tersenyum bahagia).

Konselor : Alhamdulillah kalau gitu pak, tapi semua itu akan menjadi lebih baik kalau Bapak juga ikut andil dalam hal ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayah : Ya mbak.....(terdiam)

Konselor : Bapak sering ngobrol-ngobrol sama Roni diwaktu senggang? (Bertanya terbuka).

Ayah : Tidak mbak.

Konselor : Cobalah bapak mengajak Roni ngobrol-ngobrol diwaktu senggang bapak, agar bapak lebih akrab dengan Roni dan itu juga sangat membantu Roni tetap berperilaku asertif. (Nasehat).

Ayah : Ya Mba' (diam) ...sebenarnya saya itu sayang sama Roni, seandainya dia itu bisa tegas dan memberikan alasan-alasan yang masuk akal, mungkin saya mengerti dan memahami.

Konselor : (Menganggukkan kepala memahami maksud ayah Roni) Sering-seringnya bapak berkomunikasi dengan Roni itu kunci utama bapak agar lebih akrab dan dapat memahami kemauan roni, dan jangan lupa bapak berdo'a kepada Allah untuk diberi kemakmuran dan kebahagiaan dalam keluarga bapak, dan banyak-banyak beristigfar.

Ayah : (Manggut-manggut mengertiakan maksud konselor) terima kasih mbak atas saran-saran yang mbak berikan kepada saya, mungkin ini juga kesalahan saya karena selalu tergesa-gesa dalam mengambil keputusan. sekali

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lagi terima kasih mbak. Dan saya juga minta maaf kalau merepotkan mbak. Alhamdulillah sekarang Roni sudah mengalami perubahan, saya senang sekali.

Konselor : Alhamdulillah kalau gitu. Sama-sama pak, bapak tidak merepotkan saya. saya juga ikut senang bila dapat membantu keluarga bapak, terima kasihlah pada Allah atas segala kasih sayangnya.

Ayah : Subhanallah....., ya mbak

Konselor : Kalau begitu saya permisi pulang pak (sambil berdiri dari tempat duduk).

Ayah : Ya mbak, sekali lagi saya terima kasih? (berdiri mengantarkan konselor sampai depan rumah).

Konselor : Sama-sama pak, assalamualaikum wr wb

Ayah : Waalaikumsalam Wr. Wb.[72]

3. Keberhasilan Pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam dengan Pendekatan Assertive Training dalam Mengatasi Sikap Apatis di Desa Sedati Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto

Langkah ini dimaksudkan untuk mengetahui pelaksanaan konseling Islam, yang dilakukan kepada seorang anak yang bersikap apatis. Dalam langkah ini dilihat perkembangan selanjutnya dalam jangka

[72] Hasil wawancara dengan ayah konseli tanggal 22 Juni 2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

waktu yang lama berdasarkan evaluasi, konselor tinggal menilai perkembangan diri konseli, begitu pula konseli menilai dirinya sendiri. Berikut ini wawancara dengan konseli.

Konselor : Assalamualaikum Wr. Wb. (Attending).

Konseli : Waalaikumsalam Wr. Wb. .....silahkan masuk mbak!

Konselor : Bagaimana kabarnya Mas Roni hari ini? (Bertanya, Attending).

Konseli : Baik Mbak! (senyum bahagia)

Konselor : Alhamdulillah, bagaimana kabar hubungan Mas Roni dengan ayah? (Bertanya, Attending).

Konseli : Alhamdulillah Mbak, saya sudah bisa menerima semua dan saya menyadari kalau semua itu juga kesalahan saya, setelah saya menerima nasehat dari Mbak, terkadang saya juga masih menjawab pertanyaan ayah dengan anggukan aja Mbak. (tersemyum)

Konselor : Sering-seringlah berkomunukasi sama ayah Mas Roni, biar Mas Roni lebih dekat dan akrab sama ayahnya, dan keterbukaan satu sama lain, apabila ada masalah Mas Roni dapat menyelesaikan sendiri, karena saya disini hanya bisa membantu Anda terlepas dari masalah, sehingga hubungan Mas dengan ayah Mas baik dan menjadi keluarga yang bahagia.

Konseli : Gimana Mbak, supaya saya selalu mendapat kemudahan dalam hal ini?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konselor : Agar diberi kemudahan, menyelesaikan masalah yang Anda hadapi, Anda harus lebih banyak mendekatkan diri kepada Allah, berdo'a dan memperbanyak istighfar.

Konseli : (Menganggukkan kepala) Terima kasih Mbak atas nasehat dan sarannya.

Konselor : Sama-sama, saya juga merasa senang kalau bisa membantu[73]

Pelaksanaan bimbingan konseling Islam dalam menangani sikap apatis konseli di Desa Sedati Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto yang dilakukan oleh peneliti sekaligus konselor, ada perubahan yang lebih baik.

Keberhasilan yang dicapai ini diperoleh dari hasil wawancara dengan konseli, mengatakan sebelum dibimbing konseli tidak dapat mengambil keputusan dengan tegas, namun setelah diberi latihan asertif dan nasehat atau bimbingan oleh konselor, konseli ada perubahan yang lebih baik.

Dapat dibuktikan dari perubahan sikap dan perilaku konseli dijelaskan pada tabel dibawah ini yang dapat dilihat setelah dilaksanakannya Bimbingan Konseling Islam dengan pendekatan Assertive training pada kondisi awal.

Ketika Roni sudah kerja, masalah dalam keluarga mulai muncul. Misalnya, ayahnya meminta uang kepada Roni untuk dibelikan sebidang tanah, sebenarnya Roni tidak menyetujui keinginan ayahnya karena

[73] Hasil wawancara dengan konseli tanggal 24 Juni 2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menurut Roni, masih banyak kebutuhan-kebutuhan lain yang lebih penting daripada membeli tanah. Tetapi Roni tidak bisa menolak keinginan ayahnya, Roni selalu menyetujui keinginan ayahnya. Roni tidak mampu mengatakan "tidak" dan tidak mampu mengambil keputusan sesuai dengan hati nuraninya. Yang berdampak pada keluarga, orang lain, dan terutama pada dirinya sendiri. Misalnya berakibat pada Roni, ia sering menyendiri di kamar, tidak pernah berbicara dengan ayahnya sebelum ayahnya mendahului percakapan, menghindari konflik dengan lebih banyak diam.

Sikap apatis merupakan sikap yang tidak peduli pada lingkungan sekitar, terutama kepada ayahnya. Cara pandang yang seperti inilah yang merusak kepercayaan dirinya sendiri. Maka dari itu, Roni membutuhkan bimbingan konseling Islam dengan pendekatan *assertive training* (latihan asertif). Maka dari itu peneliti mengadakan penelitian untuk mengetahui bagaimana bimbingan konseling Islam dalam mengatasi sikap apatis dengan pendekatan *assertive training* di Desa Sedati Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto, dengan harapan konseli (klien) mampu bersikap asertif.

C. Analisis Data

1. Analisis Bentuk-bentuk Sikap Apatis

Adapun bentuk-bentuk atau gejala sikap apatis seorang anak didesa Sedati kecamatan Ngoro kabupaten Mojokerto ada dalam ciri-ciri sikap apatis, yaitu:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Individu yang bersembunyi dengan orang lain ataupun orang terdekat dan menunggu orang lain atau orang terdekatnya untuk memulai percakapan. Adapun bentuk-bentuk atau gejala yang timbul dengan konseli adalah selalu menjawab pertanyaan ayahnya dengan anggukan kepala atau diam dan tidak pernah berbicara dengan ayahnya sebelum ayahnya mendahului percakapan.

b. Meletakkan kepentingan atau keinginan orang lain atau orang terdekatnya di atas dirinya. Adapun bentuk-bentuk atau gejala yambul dengan konseli adalah ketidak mampuan menyatakan "tidak" dan ketidak mampuan mengambil keputusan sesuai hati nuraninya.

c. Mereka cenderung gelisah, khawatir bagaimana orang lain akan bereaksi kepada mereka. Bentuk-bentuk atau gejala-gejala yang timbul dengan konseli yaitu selalu menyendiri di kama.

2. Analisis Proses Bimbingan Konseling Islam

Dengan pendekatan assertive training dalam mengatasi sikap apatis didesa Sedati Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto.

Proses bimbingan konseling Islam yang dilakukan oleh konselor terhadap konseli dengan menggunakan lima langkah, maka peneliti melakukan analisa data tentang proses bimbingan konseling Islam yang dilakukan oleh konselor.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Langkah Pertama Identifikasi Kasus

Dalam langkah ini konselor mengumpulkan data dari berbagai sumber yang mempunyai kaitannya dengan masalah yang dihadapi konseli, dengan berusaha mencari data selengkap mungkin. Data tersebut didapat dari pengamatan kehidupan sehari-hari konseli yang tidak ada komunikasi dengan ayahnya kemudian konselor mengadakan pemilihan terhadap sumber data atau informasi yang telah diperoleh, disesuaikan dengan kebutuhan dan masalah yang dihadapi konseli. Data tersebut berisi kurangnya ketegasan konseli dalam mengambil keputusan sesuai dengan hati nuraninya yang mengakibatkan kesenjangan komunikasi dengan ayahnya dan ketidak pedulinya dengan lingkungan sekitarnya (sikap apatis).

b. Langkah kedua dalam proses diagnosis

Setelah memilih sumber data yang ada kemudian konselor berusaha merumuskanmasalah yang dihadapi konseli. Sehingga konselor dapat menyimpulkan masalah yang dihadapi konseli yang bersikap apatis dan sebab-sebab dia bersikap apatis. Pada proses ini didapat data-data tentagn sebab-sebab konseli bersikap apatis, yaitu kurangnya ketegasankonseli dlama mengambil keputusan sesuai dengan hati nuraninya.

c. Langkah ketiga prose prognosis

Setelah merumuskan dan menyimpulkan hakekat masalah konseli, kemudian konselor menentukan jenis bantuan atau terapi apa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang akan diberikan pada konseli, dengan memberikan saran-saran dan nasehat agar konseli dapat mengambil keputusan dengan tegas dan tidak menyinggung perasaan dengan menggunakan teknik assertive training dan nasehat-nasehat yang sesuai dengan ajaran agama.

d. Langkah keempat dalam proses treatment (terapi)

Langkah treatment adalah pelaksanaan bantuan atau bimbingan pada konseli dengan pendekatan assertive training yaitu teknik umpan balik, meminta umpan balik dari orang lain, menentukan batasan, membuat permintaan, berlaku konsisten, mengabaikan provokasi, dan merespon kritik, apa yang telah dirumuskan atau direncanakan konselor dalam langkah prognosa. Yakni konselor memberikan nasehat kepada konseli dan saran-saran agar konseli dapat mengambil keputusan dengan tegas sesuai dengan hati nuraninya dan membangun komunikasi dengan ayahnya.

e. Langkah kelima dalam proses follow up atau evalusai

Pada langkah ini konselor melakukan wawancara dengan ayah konseli dan konseli sendiri, langka ini merupakan tindak lanjut terhadap perkembangan perilaku konseli. Dimana dapat diketahui adanya perubahan terhadap perkembangan perilaku konseli yaitu: kosneli mulai bisa berkomunikasi dengan ayahnya dan dapat mengambil keputusan dengan tegas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Analisis keberhasilan pelaksanaan bimbingan konseling Islam dengan pendekatan assertive training dalam mengatasi sikap apatis di Desa Sedati, Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto

Untuk mengetahui keberhasilan proses pelaksanaan bimbingan konseling Islam dengan pendekatan assertive training dalam mengatasi sikap patis di Desa Sedati Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto yaitu dengan membandingkan kondisi konseli sebelum dan sesudah konseling, sebagaimana tabel dibawah ini

Tabel IV. 6

Perubahan Konseli Setelah Mendapat Bimbingan Konseling

No	Indikator Sikap Konseling	Sebelum Konseling			Sesudah Konseling		
		S	KD	TP	S	KD	TP
1	Selalu menyendiri di kamar	√					√
2	Ketidak mampuan menyatakan "tidak"	√					√
3	Tidak mampu mengambil keputusan sesuai dengan hati nuraninya	√					√
4	Tidak pernah berbicara dengan ayahnya sebelum ayahnya mendahului percakapan	√					√
5	Selalu menjawab pertanyaan ayahnya dengan anggukan kepala atau diam saja	√				√	
Jumlah		5	0	0	0	1	4

Sumber : Observasi pada tanggal 22 Juli 2009

Keterangan:

S : Sering

KD : Kadang-kadang

TP : Tidak Pernah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari tebel diatas dapat dijelaskan bahwa setelah mendapatkan bimbinan konseling islam dengan pendekatan assertive training terjadi perubahan sikap dan perilaku konseli. Hal ini dibuktikan dengan kodnisi awal sebelum diadakannya bimbingan konseling islam dengan pendekatan assertive training. Konseli yang semula selalu menyendiri dikamar, sudah jarang dilakukan dan konseli yang semula juga tidak dapat mengambil keputusan dengan tegas terhadap ayahnya, sekarang sudah dapat berkomunikasi dengan ayahnya dan dapat mengambil keputusan sesuai hati nuraninya.

Sedangkan untuk melihat tingkat keberhasilan dan kegagalan bimbingan konseling tersebut, maka peneliti mengacu pada prosentase kualitatif dengan standar uji sebagai berikut :

a. > 75% sampai 100% : dikategorikan berhasil
b. 60 % sampai 75% : dikategorikan cukup berhasil
c. < 60% sampai 0% : dikategorikan kurang berhasil[74]

Tabel analisi keberhasilan bimbingankonseling islam diatas dengan lima gejala sebelum dan sesudah prose pelaksanana bimbingan konseling islam dapat diketahui sebagai:

a. Gejala sesudah konseling yang seirng dilakukan : 0 point
b. Gejala sesudah konseling yang kadang-kadang dilakukan : 1 point
c. Gejala sesudah konseling yang tidak pernah dilakukan : 4 point

0/5 X 100% = 0%

1/5 X 100% = 20%

4/5 X 100% = 80%

[74] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* ..., hal. 344

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan prosentase dari hasil diatas dapat diketahui bahwa hasil proses "Bimbingan Konseling Islam Dengan Pendekatan Assertive Training Dalam Mengatasi Sikap Apatis Di Desa Sedati Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto". Dilihat dari hasil prosentase adalah 80% dengan standar > 75% sampai 100% dikategorikan berhasil.

Dapat disimpulkan bahwa dalam pemberian konseling yang dilakukan konselor ada perubahan pada diri konseli karena pada awalnya ada lima gejala yang dialami konseli sebelum proses konseling, sesudah proses konseling ada empat gejala yang tidak pernah dilakukan lagi oleh konseli, hanya satu gejala yang kadang-kadang dilakukan konseli, gejala itu adalah konseli kadang-kadang masih menjawab pertanyaan ayahnya dengan anggukan kepala atau diam. Oleh karena itu peran keluarga sangat dibutuhkan untuk mensukseskan konseling.

D. Pembahasan

Bimbingan konseling islam merupakan suatu usaha pemberian bantuan kepada seorang individu (konseli) atau kelompok yang mengalami kesulitan baik yang bersifat lahiriah maupun yang bersifat batiniah, dengan pendekatan religius spiritual dengan dorongan iman dan taqwa. Agar tercapai kemampuan untuk memahami dirinya, kemampuan untuk mengarahkan dan kemampuan merealisasikan dirinya sesuai dengan potensi yang dimilikinya dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam pembahasan skripsi ini, bimbingan konseling Islam adalah masalah seorang anak yang bersikap apatis dari salah satu anggota keluarga sehingga dalam kasus ini peneliti menggunakan pendekatan assertive training sebagai pendekatan alternatifnya.

1. Bentuk-bentuk sikap apatis yang nampak dengan konseli

   Adapun bentuk-bentuk atau gejala sikap apatis yang nampak dengan konseli antara lain ketidak mampuan menyatakan tidak, selalu menyendiri dikamar, tidak mampu mengambil keputusan sesuai dengan hati nuraninya, tidak perna berbicara dengan ayahnya sebelum ayahnya mendahului percakapan, dan selalu menjawab pertanyaan ayahnya dengan anggukan kepala atau dengan diam saja.hal ini termasuk didalam ciri-ciri sikap apatis yaitu ada tiga, yaitu:

   a. Individu yang bersembunyi dengan orang lain atau orang terdekat dan menunggu orang lain atau orang terdekatnya untuk memulai percakapan. adapun gejala-gejala yang nampak pada Roni adalah tidak perna berbicara dengan ayahnya sebelum ayahnya mendahului percakapan dan selalu menjawab pertanyaan ayahnya dengan anggukan kepala atau diam saja.
   b. Meletakan kepentinga, keinginan oran lain atau orang terdekatnya diatas dirinya. Adapun gejala-gejala yang terjadi pada roni adalah ketidak mampuan menyatakan "tidak" dan ketidak mampuan menyatakan keinginanya sesuai dengan hati nuraninya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Mereka cenderung gelisa, khawatir bagaimana orang lain akan bereaksi kepada mereka. Gejala yang nampak pada Roni adalah dia selalu menyendiri dikamar.

Dari hasil keterangan diatas untuk menyelesaikan kasus tersebut konselor menggunakan pendekatan Assertive training sebagai pendekatan alternatifnya.

2. Proses bimbingan konseling Islam dengan pendekatan assertive training dalam mengatasi sikap apatis di Desa Sedati Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto menerapkan lima langkah, yaitu :

a. Identifikasi

Dalam langkah ini konselor mengumpulkan data dari berbagai sumber untuk mengenal kasus beserta gejala-gejala yang nampak dalam diri konseli. Dalam langkah ini konselor mencatat kasus-kasus yang perlu mendapat bimbingan dan dipilih sesuai dengan kebutuhan dan masalah yang sedang dihadapi atau yang akan dalam proses konseling. Maka diperoleh data bahwa konseli sering "cekcok" dengan ayahnya, karena ada masalah yaitu ayahnya pernah meminta uang untuk dibelikan tanah tapi menurut konseli banyak hal yang lebih penting daripada membeli tanah, sehingga berakibat pada konseli "acuh tak acuh" pada ayahnya dan kurangnya ketegasan konseli dalam mengambil keputusan sesuai dengan hati nuraninya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Diagnosis

Pada langkah ini ialah untuk merumuskan masalah dan menyimpulkan masalah yang dihadapi konseli. Rumusan dan kesimpulan yang didapat adalah sikap apatis konseli dan sebab-sebabnya.

c. Prognosis

Pada hal ini adalah merumuskan dan menyimpulkan hakekat masalah konseli serta menentukan materi yang digunakan, yaitu memberikan saran-saran atau nasehat agama dan membantu memecahkan masalah dengan menggunakan pendekatan assertive training, yaitu memberikan umpan balik, meminta umpan balik, menentukan batasan, membuat permintaan, berlaku konsisten, mengabaikan provokasi, dan merespon kritik.

d. Treatment (terapi)

Pada langkah ini adalah pelaksanaan bantuan dengan pendekatan assertive training adalah dengan menggunakan teknik asertif, yaitu memberikan umpan balik, meminta umpan balik, menentukan batasan, membuat permintaan, berlaku konsisten, mengabaikan provokasi, dan merespon kritik agar konseli dapat mengambil keputusan dengan tegas.

e. Evaluasi (follow up)

Pada langkah ini ialah melihat perkembangan selanjutnya berdasarkan evaluasi, konseli dapat mengambil keputusan dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tegas. Dari hasil evaluasi ini dapat diketahui adanya perubahan pada diri konseli menjadi lebih baik.

3. Keberhasilan bimbingan konseling Islam dengan pendekatan assertive training dalam mengatasi sikap apatis di Desa Sedati Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto termasuk dalam rangka evaluasi atau follow up. Dimana pada langkah ini konselor memutuskan perubahan sikap dan perilaku yang baik, melakukan untuk mengetahui lebih lanjut dan memantau perkembangan konseli. Hal ini sesuai dengan pendapat Dewa Ketut Sukardi dalam bukunya "Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah" yang menyatakan bahwa "langkah follow up atau tindak lanjut merupakan suatu langkah penentuan efektif tidaknya yaitu usaha konseli yang pernah dilaksanakannya. Langkah ini merupakan langkah pembantu konseli melakukan kegiatan yang dikehendaki atau membantu konseli kembali memecahkan masalah yang dibantu yang berkaitan dengan masalah semula".[75]

[75] Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 153

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan beserta data yang diperoleh, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk sikap apatis yang terjadi pada konseli di Desa Sedati Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto adalah ketidak mampuan menyatakan "tidak", selalu menyendiri di kamar, tidak mampu mengambil keputusan sesuai hati nuraninya, tidak pernah berbicara dengan ayahnya sebelum ayahnya mendahului percakapan, dan selalu menjawab pertanyaan ayahnya dengan anggukan kepala atau diam.
2. Proses pelaksanana bimbingan konseling Islam dengan pendekatan assertive training yang dilakukan oleh konselor dalam mengatasi sikap apatis adalah pemberian nasehat dan latihan sertif dengan teknik umpan balik, meminta umpan balik dari orang lain, menentukan batasan, membuat permintaan, berlaku persisten, mengabaikan provokasi dan merespon titik dengan melalui beberapa langkah yaitu identifikasi, diagnosa, prognosa, terapi dan evaluasi (follow up).
3. Adapun keberhasilan bimbingan konseling Islam dengan pendekatan assertive training dalam mengatasi sikap apatis di Desa Sedati Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto, berhasil 80%. Hal ini dapat dibuktikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan adanya perubahan pada konseli yang nampak setelah mendapatkan bimbingan konseling Islam menuju ke arah yang lebih baik.

B. Saran-saran

Untuk meningkatkan pelaksaan Bimbingan Konseling Islam dengan pendekatan assertive training dalam mengatasi sikap apatis di Desa Sedati Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto yang berkualitas dalam pandangan konseli maupun masyarakat, maka dikemukakan saran-saran sebagai berikut :

1. Bagi Konselor

   Pelaksanaan bimbingan konseling Islam dengan pendekatan assertive training dalam mengatasi sikap apatis pada seorang anak, maka hendaklah dipertahankan dan konseli diharapkan tetap berperilaku sesuai dengan tujuan bimbingan.

   Selanjutnya untuk menambah wawasan konselor tentang teori-teori konseling secara umum dan khusus, maka diharapkan konselor untuk menambah ilmu tentang bimbingan konseling Islam dengan cara melalui seminar maupun lainnya, agar menjadi konselor yang profesional.

2. Bagi Konseli

   Hendaknya konseli tetap berperilaku asertif dan lebih meningkatkan amal ibadah yang lebih baik agar senantiasa mendapat ketenangan dan kebahagiaan dunia dan akhirat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Bagi Pembaca

Diharapkan bagi pembaca, khususnya Jurusan BPI untuk melanjutkan dan mengembangkan proses pelaksanaan bimbingan konseling Islam dengan terapi yang sesuai, tepat dan spesifik untuk menangani sikap apatis yang masih banyak di tengah-tengah masyarakat luas.

Adapun saran yang diberikan oleh peneliti antara lain :

a. Peneliti menekankan bahwa penelitian ini jauh dari kesempurnaan, terkait dengan sikap apatis, hal ini dikarenakan keterbatasan peneliti. Oleh karena itu, diharapkan kepada para peneliti selanjutnya untuk lebih menyempurnakan hasil penelitian dan tetap merujuk dari hasil penelitian yang sudah ada.
b. Diharapkan untuk penelitian yang akan datang, ada peneliti yang dapat menemukan teori baru dalam mengatasi sikap apatis yang masih banyak di kalangan masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2006

Ahmad Rohani & Abu Ahmadi, Bimbingan & Konseling disekolah, Jakarta: Rineka Cipta, 1991

Bakran Adz-Dzaky, Hamdani, *Psikoterapi dan Konseling Islam*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001

Corey, Gerald, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2005

Danim, Sudarwan, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002

Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya: Surya Cipta Aksara,1993

Farid, Imam Sayuti, *Pokok Bahasan Bimbingan Penyuluhan Agama sebagai Teknik Dakwah*, Surabaya: Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel, 1997

Gunarso, Singgih D., *Konseling Psikoterapi*, Jakarta: Gunung Mulia, 2000

Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research II*, Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1987

Hellena, Bimbingan & Konseling, Cipuput: Quantum Teaching, 2005.

http://rumah-optima.com/optima/index.php/artikel-psikologi/54-prilaku-asertif, diakses, Sabtu 04 April 2009

http://www.jambiindependent.co.id/home/modules.php?name=news&file=article &sid= 4388, 04 Agustus 2007

Latipun, *Psikologi Konseling*, Malang: UMM Press, 2006.

Lesmada, Jeanette Murad, *Dasar-Dasar Koneling*, akarta: UI Press, 2005

Lyrawati.files.wordpress.com/2008/07/keterampilan-komunikasi-pada-praktek-farmasi4 pdf-diakses 24 Juli 2008

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mappiare, Andi, *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008

_____, *Kamus Istilah Konseling dan Terapi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006

Moch. Surya & Djumhur, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Bandung: PT. CV. Ilmu, 1979

Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002

Mubarok, Ahmad, *Al-Irsyad An-Nafsi Konseling Agama Teori dan Kasus*, Jakarta: Bina Rencana Pariwara, 2002

Munawar, Thohari, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, Yogyakarta: UII Press, 1991

Nasir, Moh., *Metode Penelitian*, Jakarta: PT. Ghalia Indonesia, 1985

Nurihsan, Achmad Juntika, *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*, Bandung: Refika Aditama , 2006

Rahim Faqih, Aunur, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, Yogyakarta: UII Press, 2001

Salim, Moch. Nur, *Strategi Konseling*, Surabaya: University Press, 2005

Sudarsono, *Kamus Filsafat dan Psikologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993

Suryabrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT. Remaja Grafindo Persada , 2005

Sukardi, Dewa Ketut, Pengantar Pelaksanaan Program dan Bimbingan konseling disekolah, Jakarta: Rineka Cipta, 2002

S. Willis, Sofyan, Konseling Individual Teori dan Praktek, Bandung: ALFABET, 2007

Winkel, W.S., *Bimbingan Penyuluhan di Sekolah Menengah*, Surabaya: Andi Offside, 1995

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id